FIKIH PRAKTIS RAMADHAN

BERPUASA SEPERTI NABI

ENDRI NUGRAHA LAKSANA

FIKIH PRAKTIS RAMADHAN

BERPUASA SEPERTI NABI

FIKIH PRAKTIS RAMADHAN

BERPUASA SEPERTI NABI

Endri Nugraha Laksana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Segala puji bagi Allah '*Azza wa Jalla*, *Rabb* semesta alam. Hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*, kepada keluarga beliau, para shahabat, para tabi'in dan para pengikut beliau hingga *yaumul akhir*.

Kehadiran bulan Ramadhan selalu saja menjadi kerinduan bagi seluruh kaum Muslimin. Bulan yang penuh dengan rahmat, barakah dan ampunan (*maghfirah*). Setiap kita berlomba-lomba untuk mendapatkan keutamaannya.

Meskipun bulan Ramadhan beberapa kali telah hadir dalam kehidupan kita, tetapi setiap kali pula selalu dibutuhkan penyegaran untuk berinteraksi dengannya. Terasa tidak pernah lekang untuk kembali menelaah fikih Ramadhan untuk kita aplikasikan pada bulan penuh berkah tersebut.

Untuk itulah, PW Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Daerah Istimewa Yogyakarta merasa perlu menerbitkan buku Fikih Ramadhan pada setiap kehadiran bulan mulia ini. Buku yang menjadi panduan bagi da'i Ikadi khususnya dan masyarakat luas secara umum dalam menyambut dan mengisi bulan Ramadhan.

Buku Fikih Ramadhan kali ini mencoba ditulis dengan sistematika sederhana dan merujuk kepada dalil-dalil yang disepakati *jumhur ulama', d*engan maksud agar mudah ditelaah dan diamalkan. Walaupun, tentu saja, belum mampu merangkum seluruh persoalan yang berhubungan dengan puasa Ramadhan secara lebih detil dalam beberapa sisinya. Juga ada beberapa perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) yang belum mendapatkan porsi pembahasan yang lebih mendalam. Semoga dikesempatan lain, IKADI mampu menghadirkan pembahasan yang lebih komprehensif.

Terimakasih kepada semua da'i Ikadi yang telah terlibat dalam penyelesaian buku ini. Juga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyempurnaan buku ini hingga bisa diterbitkan. Semoga semua amal usaha tersebut, dengan niat ikhlas *lillaahi Ta'ala*, akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah *Rabbul-`aalamiin*. Amin.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Segala saran, kritik dan masukan akan lebih menyempurnakan buku ini. *Jazaakumullaah khairal jazaa'*.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Yogyakarta, 11 Mei 2016

Endri Nugraha Laksana, SPdI
Ketua PW Ikadi DIY

MENYAMBUT RAMADHAN

A. Sya'ban Bulan Persiapan Ramadhan

Bulan Sya'ban adalah bulan yang terletak di antara *as-Syahrul Haram* Rajab dan *as-Syahrul Mubarak*, yaitu Ramadhan. Karena posisi di antara dua bulan yang mulia, manusia sering lalai untuk melakukan amal shalih di bulan Sya'ban. Untuk itulah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melakukan banyak amal shalih, khususnya puasa sunnah di bulan Sya'ban. Bahkan banyaknya puasa sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di bulan Sya'ban melebihi puasa beliau di bulan-bulan lainnya.

Usamah bin Zaid *Radhiyallaahu 'anhu* bertanya, "*Wahai Rasulullah, kenapa aku tidak pernah melihat Anda berpuasa sunnah dalam satu bulan tertentu yang lebih banyak dari bulan Sya'ban*?" Rasulullah *shallallahu alahi wasallam* menjawab:

ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفِلُ النَّاسُ عَنْهُ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الأَعْمَالُ إِلى رَبِّ العَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عملي وَأَنَا

صَائِمٌ (رواه الترمذي والنسائي وابن خزيمة، وحسنه الألباني)

"Ia adalah bulan di saat manusia banyak yang lalai (dari beramal shalih), antara Rajab dan Ramadhan. Ia adalah bulan di saat amal-amal dibawa naik kepada Allah Rabb semesta alam, maka aku senang apabila amal-amalku diangkat kepada Allah saat aku mengerjakan puasa sunah" **(HR. Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Khuzaimah, dan dihasankan oleh Syeikh al-Albani**).

Di bulan Ramadhan kita dianjurkan untuk memperbanyak amalan sunah, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, beristighfar, shalat dhuha, shalat tahajjud dan witir, serta bersedekah. Untuk mampu melakukan semua itu dengan ringan dan *istiqomah*, kita perlu banyak berlatih. Di sinilah bulan Sya'ban menempati posisi yang sangat penting, sebagai waktu yang tepat untuk berlatih membiasakan diri beramal sunnah secara tertib dan *istiqamah*. Dengan latihan tersebut, pada bulan Ramadhan kita akan lebih terbiasa dan merasa lebih ringan untuk mengerjakannya, sehingga tanaman iman dan amal shalih akan membuahkan takwa yang sebenarnya.

Abu Bakar al-Warraq al-Balkhi berkata:

شَهْرُ رَجَبَ شَهْرٌ لِلزَّرْعِ وَشَعْبَانُ شَهْرُ السَّقْيِ لِلزَّرْعِ

وَرَمَضَانُ شَهْرُ حَصَادِ الزَّرْعِ (لطائف المعارف)

"Bulan Rajab adalah bulan menanam. Bulan Sya'ban adalah bulan menyirami tanaman. Dan bulan Ramadhan adalah bulan memanen hasil tanaman." (Latha'if al-Ma'arif: 130).

Barangsiapa tidak menanam benih amal shalih di bulan Rajab dan tidak menyirami tanaman tersebut di bulan Sya'ban, bagaimana mungkin ia akan memanen buah takwa di bulan Ramadhan? Di bulan yang kebanyakan manusia lalai dari melakukan amal-amal kebajikan ini, sudah selayaknya bila kita tidak ikut-ikutan lalai. Bersegera menuju ampunan Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya adalah hal yang harus segera dilakukan sebelum bulan suci Ramadhan benar-benar datang.

Imam *Ibn Qayyim al-Jauziyyah rahimahullaah* memaparkan dua hal yang wajib kita waspadai karena mempunyai dampak yang sangat buruk. Salah satunya adalah:

اَلتَّهَاوُنُ بِالْأَمْرِ إِذَاحَضَرَ وَقْتُهُ

"meremehkan perintah ketika sudah datang waktunya," yang membuat kita tidak mempunyai kesiapan untuk melakukan perintah tersebut. Akibatnya sangat besar, yaitu kelemahan untuk menjalankan kewajiban tersebut dan terhalang dari ridha-Nya (*Badai' al-Fawaid*, 3/699).

B. Bentuk-Bentuk Persiapan

Untuk itu, khususnya di bulan Sya'ban, marilah kita mempersiapkan diri untuk memasuki bulan Ramadhan, antara lain sebagai berikut.

1. Persiapan Ruhiyah *(Al-I'dad Ar-Ruhi)*

Persiapan ruhiyah dilakukan dengan menghayati keutamaan bulan Ramadhan, besarnya pahala beramal di dalamnya dan limpahan *maghfirah* dari Allah *Subhanahu wa ta'alla*. Langkah ini akan memunculkan rasa rindu yang sangat dalam untuk segera bertemu dengan bulan Ramadhan.

Persiapan ruhiyah juga dilakukan dengan berlatih meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah, seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, puasa sunnah, dzikir, do'a, dan lain-lain. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* mencontohkan kepada umatnya dengan memperbanyak puasa di bulan Sya'ban, sebagaimana yang diriwayatkan 'Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha*.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي شَعْبَانَ (رواه مسلم).

"Saya tidak melihat Rasulullah shallallahu alahi

wasallam menyempurnakan puasa satu bulan penuh, kecuali di bulan Ramadhan. Dan saya tidak melihat dalam satu bulan yang lebih banyak puasanya kecuali pada bulan Sya'ban" (**H.R. Muslim**).

Persiapan ruhiyah juga dilakukan dengan meninggalkan dosa, maksiat, dan perbuatan sia-sia. Karena semua perbuatan itu akan menghalangi diri untuk mendapatkan hidayah dan menutup hati dari kebaikan. Selain itu, ia menjadikan kita merasa berat untuk menjalankan amal shalih.

2. Persiapan Fikriyah *(Al-I'dad Al-Fikri)*

Persiapan fikriyah atau pikiran dilakukan dengan mendalami ilmu, khususnya ilmu yang terkait dengan ibadah Ramadhan. Banyak orang yang berpuasa, tapi tidak menghasilkan apa-apa selain lapar dan dahaga. Hal ini disebabkan puasanya tidak dilandasi dengan ilmu yang cukup. Seorang yang beramal tanpa ilmu hanya akan menghasilkan kesia-siaan belaka. Rasulullah *Shallallaahu 'Alahi wa Sallam* jauh-jauh hari sudah memperingatkan umatnya agar jangan sampai puasa mereka sia-sia. Rasulullah bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الجُوْعُ وَالعَطَشُ (رواه الحاكم وغيره وصححه الألباني)

"Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga." **(H.R. al-Hakim dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani)**.

Kita bisa mendapatkan referensi buku-buku yang mengupas Ramadhan atau masalah seputar bahasan puasa yang ditulis ulama-ulama klasik, misalnya dalam *Fathul Bari* ditulis oleh *Ibn Hajar al-Astqalani,* kitab *Zadul Ma'ad* ditulis oleh *Ibn Qoyyim al-Jauziyyah*, dan lain-lain.

Begitu juga kita bisa dapatkan buku-buku karya ulama kontemporer sekarang ini, seperti buku *Fiqh Puasa* ditulis oleh *Syeikh Yusuf Al-Qardhawi*, *Durus Ramadhaniyyah* ditulis oleh *Syeikh Salman bin Fahd Al-Audah*, *Sifat Puasa Nabi* ditulis oleh *Syeikh Salim bin Ied Al-Hilali & Syeikh Ali Hasan*, *Pedoman Puasa* ditulis oleh Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash- Shiddieqy, atau di *Fiqh as-Sunnah Sayyid Sabiq* Bab Puasa.

Bisa juga dengan mengikuti kajian fiqih Ramadhan yang diselenggarakan di masjid-masjid atau majelis ilmu yang lain.

3. Persiapan Fisik *(Al-I'dad Al-Jasadi)*

Seorang muslim tidak akan mampu beribadah secara maksimal jika fisiknya sakit. Oleh karena itu, sudah selayaknya ia menjaga kesehatan fisik, kebersihan

rumah, masjid, dan lingkungan. Kesehatan fisik diwujudkan dengan menjaga pola makan, keteraturan dalam hidup, berolah-raga, dan menjaga kebersihan. Selain itu, jika sakit, segera dideteksi penyakitnya dan mengkonsumsi obat yang sesuai untuk penyembuhannya. Menjaga kebersihan dan kesucian rumah, tempat ibadah, dan lingkungan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mewujudkan fisik yang sehat.

Jika di bulan Sya'ban kita telah melatih itu semua, dan *istiqomah* dalam menjalankannya, maka insya Allah fisik kita sudah siap untuk menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan dengan kondisi tetap bugar dari awal hingga akhir.

4. Persiapan Harta *(Al-I'dad Al-Maali)*

Sarana penunjang yang lain yang harus disiapkan adalah materi yang halal untuk bekal ibadah di bulan Ramadhan. Idealnya seorang muslim telah menabung selama 11 bulan sebagai bekal untuk menjalankan ibadah Ramadhan sehingga ketika datang Ramadhan, dia dapat beribadah secara khusyuk. Selain itu, seorang muslim barangkali tidak akan berlebihan atau *ngoyo* dalam mencari harta atau kegiatan lain yang mengganggu kekhusyukan ibadah Ramadhan. Persiapan finansial yang baik juga akan mendukung ibadah sosial di bulan Ramadhan, seperti shadaqah, memberi buka kepada yang berpuasa, membayar zakat fitrah, dan sebagainya.

Dengan persiapan materi yang cukup juga akan membuat kita khusyuk menjalankan ibadah i'tikaf secara penuh tanpa diresahkan dengan perniagaan atau urusan pekerjaan lainnya.

Persiapan seperti itulah yang dilakukan oleh para pedagang Arab, yaitu memulai berdagang selama berbulan-bulan, kemudian libur berdagang tepat pada bulan Ramadhan.

5. Persiapan Kegiatan Ramadhan (*I'dad al-Ansyithah ar-Ramadhaniyyah*)

Selama bulan Ramadhan tentu saja seorang Muslim ingin memanfaatkannya dengan mengisi berbagai kegiatan, selain kegiatan rutin yang selama ini sudah dijalankan, seperti bekerja mencari nafkah, shalat lima waktu, dan shalat dhuha. Kegiatan yang bisa dilakukan sebagai sarana untuk menambah pahala dan menjadi kegiatan yang identik dengan bulan Ramadhan, antara lain sahur, berbuka, shalat tarawih, shalat witir, tadarus, dan i'tikaf. Ada pula kegiatan Ramadhan yang berupa upaya peningkatan kapasitas seorang muslim, seperti mengkhatamkan al-Qur'an beberapa kali, tahsin, tahfidz, dan mengikuti beberapa kajian.

Tentu semua kegiatan itu harus sudah dipersiapkan sejak dini sebelum memasuki bulan Ramadhan. Baik itu *planning* pembagian waktu, lokasi kegiatan, sarana-prasarana, dan lain-lain. Jika sejak bulan Sya'ban sudah disiapkan, insya Allah saat memasuki bulan Ramadhan

kita tidak terlalu berlarian dalam berkemas dan tidak sibuk menyusun berbagai kegiatan agar tidak saling berbenturan. Apalagi jika diperparah dengan sarana-prasarana yang belum disiapkan, maka kegiatan Ramadhan kita akan semakin berantakan.

C. Larangan Berpuasa di Akhir Bulan Sya'ban

Walaupun di bulan Sya'ban dianjurkan memperbanyak puasa sunnah, tetapi Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* melarang mendahului puasa Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, dalam sabdanya:

لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ (رواه البخاري)

"Janganlah salah seorang kalian mendahulukan Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari, kecuali bagi seseorang yang sedang menjalankan puasa kebiasaannya, maka puasalah pada hari itu." (**H.R. al-Bukhari**).

Syeikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan menerangkan, *"Hadits ini sebagai dalil yang menunjukkan larangan berpuasa sebelum ditetapkannya awal bulan Ramadhan, yaitu dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya, dalam rangka menjaga diri supaya tidak terlewat melakukan puasa di hari pertama*

Ramadhan."

Sementara seperti *Ar-Ruyani* (dalam Kitab *Al-Majmu*, 6/399-400, dan *Fathul Bari*, 4/129) menilai makruh jika berpuasa di atas tanggal 15 Sya'ban, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu alahi wasallam*:

إِذَا كَانَ النِّصْفُ مِنْ شَعْبَانَ فَأَمْسِكُوا عَنِ الصَّوْمِ حَتَّى يَكُونَ رَمَضَانُ (رواه أبو داود وصححه الألباني)

Jika sudah pada separuh bulan Sya'ban, maka janganlah kalian berpuasa hingga masuk bulan Ramadhan (**HR. Abu Daud, dishahihkan oleh *Syeikh al-Albani***).

Ulama kalangan madzhab Syafi'i telah mengamalkan hadits-hadits ini, lalu mereka berkata, *"Tidak dibolehkan berpuasa setelah pertengahan bulan Sya'ban kecuali bagi orang yang terbiasa berpuasa atau ingin melanjutkan puasa sebelum pertangahan (Sya'ban)."*

KEUTAMAAN PUASA DAN BULAN RAMADHAN

A. Keutamaan Puasa

Berdasarkan hadits-hadits nabi, diantara keutamaan puasa adalah sebagai berikut.

1. Puasa adalah Perisai

a. *Puasa adalah perisai dari syahwat*. Sebagaimana Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (رواه البخاري ومسلم)

"Wahai sekalian pemuda! Barangsiapa di antara kalian sudah mempunyai kemampuan, hendaklah dia menikah, karena sesungguhnya menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih tangguh memelihara kemaluan, barangsiapa yang tidak mampu hendaklah dia berpuasa karena puasa itu bisa menjadi perisai baginya." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

b. *Puasa adalah perisai dari api neraka*. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا العَبْدُ مِنَ النَّارِ... (رواه أحمد وصححه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Puasa adalah perisai yang dengannya seorang hamba menjaga dirinya dari api neraka." (**HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Syeikh Syuaib al-Arna'uth**).

2. Puasa menjauhkan hamba dari api neraka

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا (رواه مسلم)

"Tidaklah seorang hamba berpuasa selama sehari di jalan Allah, melainkan dengan puasanya satu

hari itu, Allah menjauhkannya dari neraka sejauh perjalanan 70 tahun." **(HR. Muslim)**.

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam *Rahimahullah* menuturkan, *"Dijauhkan dari api neraka berarti didekatkan ke surga, karena di sana tidak ada pilihan lain kecuali ke surga atau neraka."* (*Taisir al-Allam Syarh 'Umdah alAhkam*: 477).

Dalam hadits yang lain, Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. (رواه الترمذي وحسنه الشيخ الألباني).

"Barangsiapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan membuat parit (jarak) antara dia dan neraka, sebagaimana (jarak) antara langit dan bumi." **(HR. at-Tirmidzi dan dihasankan oleh Syeikh al-Albani)**.

3. Puasa dapat memasukan pelakunya ke dalam surga dan tidak ada yang ibadah yang menyamainya

Abu Umamah *Radhiyallaahu 'Anhu* pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam.*

يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ، قَالَ؛ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهُ.(رواه أحمد، والنسائي، وابن خزيمة، وابن حبان، وصححه الشيخ شعيب الأرنؤوط).

"Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amalan yang memasukkan ke surga". Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam menjawab, "Hendaklah engkau berpuasa, karena tiada ada sesuatu yang semisal dengannya." (**HR. Ahmad, an-Nasa'i, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban dan dishahihkan oleh Syeikh Syuaib al-Arna'uth**).

4. Di surga terdapat pintu *ar-Rayyan* yang disediakan khusus bagi orang yang berpuasa

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ. يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَقُومُونَ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ. (رواه البخاري ومسلم).

"Sesungguhnya di surga ada pintu yang dinamakan Ar-Rayyan. Orang-orang yang berpuasa di hari

kiamat masuk dari pintu itu. Tidak dibolehkan seorang pun memasukinya selain meraka. Lalu dikatakan, "Dimana orang-orang yang berpuasa?" Mereka pun bangkit, tidak ada seorang pun yang masuk kecuali dari mereka. Ketika mereka telah masuk, (pintunya) ditutup dan tidak seorang pun masuk lagi." **(H.R. al-Bukhari dan Muslim)**.

5. Puasa adalah ibadah khusus untuk Allah SWT

Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda: "*Sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman:*

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ (رواه البخاري).

"Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya dia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya." **(HR. al-Bukhari)**.

6. Bau mulut orang puasa lebih wangi di sisi Allah SWT daripada minyak kesturi

Bersabda *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ (رواه البخاري).

"Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya.

Bau mulut orang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dibandingkan bau minyak kasturi." (**HR. al-Bukhari**).

7. Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan

Bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ (رواه البخاري).

"Bagi orang berpuasa akan mendapatkan dua kegembiraan : ketika berbuka, dia bergembira dengan bukanya dan ketika bertemu Tuhannya, dia gembira karena amalan puasanya." (**HR. al-Bukhari**).

8. Puasa akan memberi syafa'at di hari kiamat bagi orang yang mengamalkannya.

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ؛ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهْوَةَ، فَشَفِّعْنِي فِيْهِ، وَ يَقُولُ الْقُرْآنُ؛ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ، قَالَ؛

فَيُشَفَّعَانِ (رواه أحمد وصححه الحاكم وضعّف إسناده الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafa'at kepada hamba pada hari kiamat kelak. Puasa berkata, "Wahai Rabbku, aku telah menahannya dari makanan dan syahwat. Maka perkenankanlah aku untuk memberi syafa'at kepadanya". Sedangkan Al-Qur'an berkata, "Aku telah mencegahnya dari tidur pada malam hari. Maka perkenankanlah aku untuk memberi syafa'at kepadanya". Kemudian Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam melanjutkan sabdanya, "Maka keduanya pun diperkenankan memberi syafa'at." **(HR. Ahmad dan di shahihkan oleh al-Hakim. Sedangkan menurut Syeikh Syuaib al-Arna'uth sanadnya lemah**).

B. Keutamaan Ramadhan

Di antara keutamaan bulan Ramadhan adalah sebagai berikut.

1. Ramadhan bulan turunnya Al-Qur'an

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya

diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)." (**QS. al-Baqarah: 185**).

Al-Qur'an diturunkan di bulan Ramadhan saat *lailatul qadar*. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada saat lailatul-qadar." (**QS. al-Qadr: 1**).

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

أُنْزِلَتْ صُحُف إِبْرَاهِيمَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لسِتٍّ مَضَين مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيلُ لِثَلَاث عَشَرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلَ اللَّهُ الْقُرْآنَ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ (رواه أحمد وحسنه الشيخ الألباني)

"Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan. Taurat diturunkan pada hari ke malam ke 7 bulan Ramadhan. Injil diturunkan pada malam ke-14 Ramadhan. Sedangkan Al

Qur'an diturunkan pada malam ke-25 bulan Ramadhan." (**H.R. Ahmad dan dihasankan oleh Syeikh al-Albani**).

2. Ramadhan Bulan Kesabaran

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ، وَثَلَاثَةُ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ (رواه أحمد وصححه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Puasa bulan kesabaran dan puasa tiga hari di setiap bulan adalah puasa sepanjang tahun." (**H.R Ahmad dan dishahihkan oleh Syeikh Syuaib al-Arnauth**).

Yang dimaksud dengan bulan dalam hadits diatas adalah bulan Ramadhan, sebagaimana penjelasan para pensyarah hadits.

Al-Munawi berkata:

"Yang dimaksud bulan kesabaran adalah bulan Ramadhan, karena di dalamnya kita bersabar dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa." (***Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*: 4/278**).

Sedangkan balasan bagi orang yang sabar, akan

mendapatkan pahala tanpa batas. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas". **(QS. az-Zumar: 10)**

3. Ramadhan adalah bulan ditutupnya pintu neraka, dibukanya pintu surga, dan setan-setan di belenggu

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِدَتِ الشَّيَاطِينُ (رواه مسلم)

*"Apabila datang bulan Ramadhan maka dibuka pintu surga dan ditutup pintu neraka dan setan-setan di belenggu." (***HR. Muslim)**

Al-Fudhail bin Iyadh menjelaskan bahwa sabda Nabi tersebut sebagai isyarat akan banyaknya pahala dan ampunan di bulan Ramadhan, dan bahwa syetan dipersempit upayanya untuk menyesatkan sehingga mereka bagaikan terbelenggu. (*Fath* ***al-Bari*****: 6/136)**

Sedangkan al-Qurthubi mengatakan, *"Apabila anda ditanya tentang bagaimana pendapatmu tentang berbagai keburukan dan kemaksiatan yang banyak terjadi di bulan Ramadhan dan seadainya setan itu dibelenggu tentunya hal itu tidaklah terjadi?" Maka jawabnya adalah: "Sesungguhnya bahwa kemaksiatan itu akan mengecil terhadap orang-orang yang berpuasa yang memelihara syarat-syarat puasanya dan memperhatikan adab-adabnya."* (***Tuhfah al-Ahwadzi*: 2/219**).

4. Di dalamnya ada Malam Lailatul Qadar

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومٌ (رواه ابن ماجه وحسنه الشيخ الألباني)

"Sesungguhnya bulan ini telah datang kepada kalian, didalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang tidak mendapat kebaikannya, maka sungguh ia telah diharamkan dari mendapatkan semua kebaikan, dan tidak diharamkan mendapat kebaikan kecuali orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."(**HR. Ibn Majah dan dihasankan oleh Syeikh al-**

Albani).

5. Ramadhan merupakan saat tepat terkabulnya do'a

Secara umum, doa orang yang berpuasa adalah akan di-*istijabah* oleh Allah. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ (رواه أحمد وحسّن إسناده الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Ada tiga golongan yang doa mereka tidak ditolak, yaitu: orang yang berpuasa hingga ia berbuka, imam yang adil dan doa orang yang dizalimi." **(H.R Ahmad dan dishahihkan oleh Syekh al-Albani).**

Saat yang *mustajab* bagi orang yang berpuasa untuk berdoa, khususnya, adalah saat berbuka. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ (رواه ابن ماجه، والحاكم، والبيهقي، وحسن إسناده الشيخ الأرنؤوط)

"*Sesungguhnya orang yang berpuasa memiliki doa yang tidak tertolak pada saat berbuka."* **(HR. Ibnu Majah, al-Hakim, Ibn Hibban dan al-Baihaqi, sanadnya dihasankan oleh Syekh Syu'aib al-Arnauth)**

Sedangkan bulan Ramadhan adalah bulan saat terkabulnya doa. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ عُتَقَاءَ مِنَ النَّارِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ،

وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ دَعْوَةً يَدْعُوْ بِهَا فَيَسْتَجِيْبُ لَهُ (رواه البزار،

وقال الهيثمي: رجاله ثقات)

"Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka pada setiap hari di bulan Ramadhan,dan setiap muslim apabila dia memanjatkan do'a maka pasti dikabulkan." **(H.R. Al Bazzar. Menurut al-Haitsami para perawinya tsiqah)**

6. Ramadhan bulan penghapusan dosa

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ

ذَنْبِهِ (رواه البخاري ومسلم)

"Barangsiapa yang puasa Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." **(HR. al-Bukhari dan Muslim)**.

Dalam hadits yang lain Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ (رواه مسلم)

"Shalat lima waktu, shalat jum'at yang satu sampai shalat jum'at berikutnya dan puasa Ramadhan yang satu sampai puasa Ramadhan berikutnya merupakan penghapus dosa antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijauhi." (**HR. Muslim**).

PUASA RAMADHAN

A. Arti Puasa

Puasa secara bahasa dari kata صَامَ - يَصُوْمُ yang artinya أَمْسَكَ (menahan). Sebagaimana firman Allah *subhanahu wataala* dalam kisah Maryam.

إِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَداً فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْماً فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

"...Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah:"Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini (**QS. Maryam: 26**).

Adapun makna puasa secara syar'i adalah:

التَّعَبُّدُ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِالْإِمْسَاكِ عَنِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ، وَسَائِرِ الْمُفْطِرَاتِ مَعَ النِّيَّةِ، مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ

*"Beribadah kepada Allah subhanahu wataala dengan cara menahan diri dari makan dan minum serta segala sesuatu yang dapat membatalkannya, sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari."(***Lihat:** ***as-Syarh al-Mumti' 'ala Zad al-Mustaqni'*****, 6/298 &** ***Taisir al-`Allam Syarh 'Umdah al-Ahkam*****: 429**).

B. Memulai dan Mengakhiri Bulan Ramadhan

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai metode yang boleh dipakai untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan.

1. Metode *Ru'yatul Hilal*

Ru'yah secara bahasa berarti melihat. Sedangkan Hilal berarti awal bulan, atau lebih dikenal dengan istilah bulan sabit. Maka metode *Ru'yatul Hilal* adalah metode yang digunakan untuk mengetahui awal dan akhir bulan dengan melihat bulan sabit secara langsung atau menggunakan alat bantu seperti teropong.

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

"Karena itu, barang siapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." **(QS. al-Baqarah: 185)**

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمِّيَ عَلَيْكُمْ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ (رواه مسلم)

"Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah kalian karena melihatnya. Apabila pandangan kalian terhalang mendung, maka hitunglah tiga puluh bulan hari." **(HR. Muslim)**.

Keempat madzhab berpendapat jika yang melihat hilal hanya satu orang, maka orang itu harus memenuhi kriteria seorang yang *`adil* (salih, mempunyai kredibilitas dari segi ketakwaan). Maka apabila ia mengabarkan telah melihat hilal, maka beritanya diterima. Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Umar *Radhiyallaahu 'Anhuma.*

تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ –ﷺ– أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ (رواه أبو داود وصححه

الشيخ الألباني)

"Orang-orang berusaha untuk melihat hilal, kemudian aku beritahukan kepada Rasulullah saw bahwa aku telah melihatnya. Kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang agar berpuasa." **(HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani)**.

Sedangkan untuk menentukan awal bulan Syawal, mayoritas ulama berpendapat harus melalui persaksian dua orang, sesuai dengan hadits:

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ وَانْسُكُوا لَهَا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا (رواه النسائي وصححه الشيخ الألباني)

"Berpuasalah kalian karena melihatnya, berbukalah kalian karena melihatnya dan sembelihlah kurban karena melihatnya pula. Jika -hilal- itu tertutup dari pandangan kalian, sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari. (Tetapi) jika ada dua orang saksi (yang melihat hilal), maka berpuasa dan berbukalah kalian." **(HR. an-Nasai dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani)**.

Dalam hadits ini disyaratkan dua orang saksi ketika melihat hilal Ramadhan dan Syawal. Namun untuk hilal

Ramadhan cukup dengan satu saksi karena hadits ini dikhususkan dengan hadits Ibnu 'Umar yang telah disebutkan sebelumnya. (***Shahih Fiqh as-Sunnah*, 2/92**).

Metode *ru'yah* adalah metode yang dipilih oleh mayoritas para fuqaha.

2. Metode Hisab

Metode hisab adalah metode mendeteksi awal dan akhir bulan dengan memakai perhitungan matematis astronomis berdasarkan keteraturan peredaran bulan atau matahari. Dalil penggunaan metode hisab adalah firman Allah *Ta'ala*:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

> *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya serta ditetapkan manzilah-manzilah (garis edar) bagi perjalanan bulan itu supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan hisab (perhitungan waktu)..."* (**QS. Yunus: 5**)

Selain dalil di atas, Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Umar *Radhiyallaahu 'Anhu*, sebagai berikut.

لاَ تَصُومُوا حَتَّى تَرَوُا الْهِلاَلَ، وَلاَ تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ (رواه البخاري ومسلم)

"Janganlah kamu berpuasa sehingga kamu melihat hilal, dan jangan pula kamu berbuka sehingga kamu melihat hilal. Bila hilal tertutup awan kamu maka perkirakanlah (hitunglah)." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Dewasa ini, metode hisab sudah menggunakan alat-alat canggih karena ditopang dengan ilmu astronomi modern yang sudah diakui akurasinya dan kebenaran penelitiannya.

3. Panduan Bersikap

Berkenaan dengan perbedaan perhitungan awal dan akhir Ramadhan berdasarkan *Ru'yah* dan *Hisab*, poin-poin berikut ini baik kiranya sebagai panduan kita dalam bersikap.

a. Janganlah perbedaan yang ada membuat rusaknya ukhuwwah di antara kaum muslimin, apatah lagi sampai menyebabkan permusuhan dan kebencian.
b. Dalam kondisi terjadi perbedaan kaum muslimin, semisal dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, langkah yang paling baik adalah mengikuti pemerintah yang dalam hal ini

diwakili oleh Kementerian Agama dalam kapasitasnya sebagai *Ulil Amri* yang mempunyai otoritas untuk menyatukan perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat, sesuai dengan kaidah:

حُكْمُ الْحَاكِمِ يَرْفَعُ الْخِلَافَ

"Keputusan pemerintah mengangkat perbedaan yang terjadi (di masyarakat)."

Implementasi dari kaidah ini adalah apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan masyarakat mengenai masalah-masalah yang diputuskan dengan ijtihad, dan masalah tersebut berhubungan dengan kepentingan publik, maka pemerintah mempunyai hak untuk memutuskan dengan mengambil salah satu pendapat, dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan umat Islam.

Dalam konteks penentuan awal dan akhir Ramadhan, pemerintah kita sudah berusaha menggabungkan dua metode tersebut (*imkan ar-ru'yah*), dan juga melakukan sidang *Itsbat* dengan mengundang dan melibatkan sebagian besar ormas Islam. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan dengan firman-Nya sebagai berikut, *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil*

amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (**QS. an-Nisa': 59**).

Nabi *shallallahu alaihi wasallam* juga bersabda:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ (رواه الترمذي وصححه الشيخ الألباني)

Puasa kalian ditetapkan tatkala mayoritas kalian berpuasa, Idul Fithri ditetapkan tatkala mayoritas kalian ber-Idul Fithri, dan Idul Adh-ha ditetapkan tatkala mayoritas kalian ber-Idul Adh-ha." (**HR. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syeik al-Albani**).

Imam Ahmad –dalam salah satu pendapatnya- berkata:

يَصُومُ مَعَ الإِمَامِ وَجَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ فِي الصَّحْوِ وَالْغَيْمِ

"(kewajiban) Untuk berpuasa bersama pemimpin

dan bersama kaum muslimin, baik ketika melihat hilal dalam keadaan cuaca cerah atau mendung."

Penjelasan mengenai keharusan untuk mengikuti pemerintah ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin juga disampaikan oleh Imam Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Majmu' al-Fatawa.* (***Majmu' al-Fatawa*, 25/117**).

C. Dasar Hukum Disyari'atkanya Puasa Ramadhan

Allah *ta'ala* telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." **(Q.S al-Baqarah: 183).**

Firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* selanjutnya:

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu (Ramadhan), maka hendaklah ia berpuasa pada

bulan itu,...." (**QS. al-Baqarah: 185**).

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)

"Islam dibangun di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji, dan berpuasa Ramadhan." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Dalam hadis lain diceritakan, seorang Badui bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang rukun Islam, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa di antara rukun Islam adalah:

وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ فَقَالَ: لاَ. إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ (رواه البخاري ومسلم)

"Juga (diwajibkan) puasa Ramadhan." Orang Badui itu bertanya lagi, "Apakah ada kewajiban (puasa) lain terhadapku?" Beliau menjawab,

"Tidak ada, kecuali hanya puasa sunnah." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Wajibnya puasa Ramadhan merupakan sesuatu yang *ma'lum minnad-dini bidhoruroh* yaitu secara pasti sudah diketahui wajibnya karena puasa adalah bagian dari rukun Islam (*ad-Darari al-Mudhiyyah*, 263). Dengan demikian, seseorang bisa jadi kafir jika mengingkari wajibnya puasa Ramadhan (***Shahih Fiqh as-Sunnah*, 2/ 89**).

D. Ancaman Bagi Yang Meninggalkan Puasa

Abu Umamah menuturkan bahwa beliau mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ketika aku tidur, aku didatangi oleh dua orang laki-laki, lalu keduanya menarik lenganku dan membawaku ke gunung yang terjal. Keduanya berkata, "Naiklah". Lalu kukatakan, "Sesungguhnya aku tidak mampu." Kemudian keduanya berkata, "Kami akan memudahkanmu". Maka aku pun menaikinya sehingga ketika aku sampai di kegelapan gunung, tiba-tiba ada suara yang sangat keras. Lalu aku bertanya, "Suara apa itu?" Mereka menjawab, "Itu adalah suara jeritan para penghuni neraka." Kemudian dibawalah aku berjalan-jalan dan aku sudah bersama orang-orang yang bergantungan pada urat besar di atas tumit mereka, mulut mereka robek, dan dari robekan itu mengalirlah darah. Kemudian aku (Abu Umamah) bertanya, "Siapakah mereka itu?"

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjawab :

هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يُفْطِرُونَ قَبْلَ تَحِلَّةِ صَوْمِهِمْ (رواه ابن خزيمة والطبراني، وقال الهيثمي: رجاله رجال الصحيح)

"Mereka adalah orang-orang yang berbuka (membatalkan puasa) sebelum tiba waktunya." **(HR. Ibnu Khuzaimah dan ath-Thabrani, dan al-Hatsami mengatakan: para perawinya sesuai syarat hadis shahih**).

E. Syarat Wajib Puasa

1. Islam

Seseorang yang bukan muslim (non muslim) tidak wajib berpuasa. Ketika di dunia, orang kafir tidak dituntut melakukan puasa karena puasanya tidak sah. Yang dituntut dari mereka adalah masuk Islam terlebih dahulu. Maka di akhirat, mereka akan disiksa bersebab penolakan mereka atas perintah untuk masuk Islam. (Lihat *Al-Iqna'*, 1/404).

2. Baligh

Puasa tidak diwajibkan bagi anak kecil. Sementara itu, bagi anak yang sudah *mumayyiz* dianggap sah puasanya. Untuk anak yang berusia di bawah umur *tamyiz*, tidak dianggap sah puasanya. Demikian dijelaskan dalam *Hasyiyah Syeikh Ibrahim Al Baijuri* (1/551).

Muhammad Al-Khatib berkata, *"Diperintahkan puasa bagi anak usia tujuh tahun ketika sudah mampu. Ketika usia sepuluh tahun tidak mampu puasa, maka ia dipukul."* (*Al-Iqna'*, 1/404).

Ada beberapa tanda baligh yang terdapat pada laki-laki dan perempuan:

a. *Ihtilam* (keluarnya mani ketika sadar atau tertidur).
b. Tumbuhnya bulu kemaluan. Namun ulama Syafi'iyah menganggap tanda ini adalah khusus untuk anak orang kafir atau orang yang tidak diketahui keislamannya, bukan tanda pada muslim dan muslimah.
c. Tanda yang khusus pada wanita: haidh dan kehamilan.

Jika tanda-tanda di atas tidak muncul, maka dipakai patokan umur. Menurut ulama Syafi'iyah, patokan umur seorang anak dianggap baligh adalah ketika berusia 15 tahun. (**Lihat *al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, 8/188-192**).

Sedangkan yang dimaksud *tamyiz* adalah bisa mengenal baik dan buruk atau bisa mengenal mana yang bermanfaat dan *madharat* (bahaya) setelah dikenalkan sebelumnya. Anak yang sudah *mumayyiz* belum dikenai kewajiban syar'i seperti shalat, puasa atau haji. Akan tetapi, jika ia melakukannya, ibadah tersebut sah. Bagi orang tua anak ini ketika usia tujuh tahun, ia perintahkan anaknya untuk shalat dan puasa. Jika ia meninggalkan ketika usia sepuluh tahun, maka boleh diberikan sanksi, misalnya dengan dipukul yang tidak menyakiti. (**Lihat**

***al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, 14/32-33**).

3. Berakal Sehat

Orang yang gila, pingsan dan tidak sadarkan diri karena mabuk, maka tidak wajib puasa.

> *"Jika seseorang hilang kesadaran ketika puasa, maka puasanya tidak sah. Namun jika hilang kesadaran lalu sadar di siang hari dan ia dapati waktu siang tersebut walau hanya sekejap, maka puasanya sah. Kecuali jika ia tidak sadarkan diri pada seluruh siang (mulai dari shubuh hingga tenggelam matahari), maka puasanya tidak sah."* **(Lihat *Hasyiyah Syeikh Ibrahim al-Baijuri*, 1/551-552**).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ (رواه الأربعة، وصححه الشيخ الألباني)

"Pena diangkat dari tiga orang: (1) orang yang tidur sampai ia terbangun, (2) anak kecil sampai ia ihtilam (keluar mani), (3) orang gila sampai ia berakal (sadar dari gilanya)." **(HR. Abu Daud, an-Nasai, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hadis ini dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

4. Mampu berpuasa

Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan secara syar'i dan secara fisik. Yang tidak mampu secara fisik seperti orang yang sakit berat, berada dalam usia senja atau sakitnya tidak kunjung sembuh, maka tidak wajib puasa. Sedangkan yang tidak mampu secara syar'i adalah orang yang tidak diperbolehkan berpuasa karena halangan syar'i seperti wanita haidh dan nifas. (***Hasyiyah Syeikh Ibrahim Al-Baijuri*, 1/552, dan *al-Iqna'*, 1/404**).

5. Mengetahui wajibnya puasa

Artinya, dia mengetahui bahwa puasa adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Apabila karena suatu hal dia tidak mengetahuinya, maka ia tidak wajib berpuasa sampai dia mengetahui.

F. Syarat Sahnya Puasa

Dalam *Shahih Fiqh as-Sunnah* (2/97), dijelaskan bahwa syarat sahnya puasa ada dua, yaitu:

1. Dalam keadaan suci dari haidh dan nifas. Syarat ini adalah syarat wajibnya puasa, sekaligus syarat sahnya puasa.
2. Berniat. Niat merupakan syarat sah puasa karena puasa adalah ibadah sedangkan semua ibadah tidaklah sah kecuali dengan niat sebagaimana ibadah yang lain. Dalil dari hal ini adalah sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya."(**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

G. Rukun-rukun Puasa

Puasa mempunyai dua rukun asasi, yaitu sebagai berikut.

1. Niat

Yang dimaksud niat adalah kehendak melakukan puasa. Dalil wajib niat ialah hadits tentang niat yang sudah disebutkan di atas. Niat tidak harus dilafalkan, sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

وَالنِّيَّةُ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ بِاتِّفَاقِ الْعُلَمَاءِ؛ فَإِنْ نَوَى بِقَلْبِهِ
وَلَمْ يَتَكَلَّمْ بِلِسَانِهِ أَجْزَأَتْهُ النِّيَّةُ بِاتِّفَاقِهِمْ

"Niat itu letaknya di hati berdasarkan kesepakatan ulama. Jika seseorang berniat di hatinya tanpa ia lafazhkan dengan lisannya, maka niatnya sudah dianggap sah berdasarkan kesepakatan para ulama."(***Majmu' al-Fatawa*, 18/26**).

Justru kalau ia melafalkan niat, tapi dalam hatinya tidak ada kehendak untuk melakukan puasa, maka puasanya tidak sah. Untuk niat puasa Ramadhan sendiri, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

a. *Berniat pada waktu malam,* yaitu berniat melakukan puasa pada waktu malam hari, yang batas akhirnya adalah sampai sebelum terbitnya fajar (waktu shalat shubuh). Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ (رواه أبو داود وصححه الشيخ الألباني)

"Barangsiapa siapa yang tidak berniat sebelum fajar, maka puasanya tidak sah." **(HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani)**.

b. *Menentukan jenis puasa.* Ketika berniat hendaklah dilakukan dengan menentukan jenis puasa. Dalam konteks Ramadhan, berarti niatnya adalah berpuasa bulan Ramadhan. Jika niat dalam hati dengan semata-mata berpuasa dengan tanpa menentukan jenis puasa, maka niatnya tidak sah.

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap

orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya." (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Maksudnya: Perbuatan itu akan mengikuti apa yang diniatkan untuk dilakukan.

c. *Mengulang niat setiap malam.* Mayoritas ulama berpendapat untuk mengulang niat pada setiap malam sebelum terbit fajar untuk puasa hari berikutnya. Alasannya adalah karena puasa bulan Ramadhan bukanlah ibadah yang satu, melainkan beberapa ibadah puasa yang diulang-ulang setiap hari. Artinya, setiap hari dianggap sebagai ibadah yang berdiri sendiri dan membutuhkan niat khusus. Ini adalah pendapat mayoritas ulama dalam Mazhab Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad. Sedangkan Madzhab Maliki membolehkan satu kali niat untuk puasa satu bulan penuh.

d. *Niat puasa sunnah tidak harus sebelum fajar.* Untuk puasa sunah, tidak harus berniat pada waktu malam sebelum fajar, serta tidak harus ditentukan jenis puasanya. Niat puasa sunnah sudah sah jika dilakukan sebelum tergelincir matahari dan juga sah dengan niat mutlak, selama dari sejak terbih fajar orang tersebut belum melakukan sesuatu yang membatalkan puasa. Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha* berkata, "Pada suatu hari, Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam menemuiku dan bertanya:

هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ. فَقُلْنَا: لاَ. قَالَ: فَإِنِّي إِذًا صَائِمٌ (رواه مسلم)

"Apakah kamu mempunyai makanan?" Kami menjawab, "Tidak ada." Beliau berkata, "Kalau begitu, saya akan berpuasa." **(H.R. Muslim)**

2. Menahan diri dari perkara yang membatalkannya.

Maksudnya, orang yang berpuasa dianggap sah puasanya apabila sejak terbit fajar sampai tenggelamnya matahari, ia tidak melakukan hal-hal yang bisa membatalkan puasanya.

H. Hal-hal yang membatalkan puasa

1. Makan dan minum dengan sengaja

Makan, minum dan memasukkan sesuatu atau menghisap sesuatu ke dalam tubuh melalui kerongkongan dengan sengaja adalah termasuk salah satu yang membatalkan puasa. Dalam hal ini, ulama juga memasukkan infus dalam kategori yang membatalkan puasa, yaitu suntikan yang mengandung zat-zat yang berfungsi sebagai pengganti makanan untuk menguatkan tubuh. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam." (**QS. Al-Baqarah: 187**).

Sedangkan makan atau minum yang dilakukan dengan tidak sengaja, misalnya karena lupa, maka hal tersebut tidak membatalkan puasa. Namun, harus ditekankan bahwa pada detik ia ingat kembali bahwa sedang berpuasa, di saat itu pula ia harus menghentikan makannya dan memuntahkan sisa makanan yang belum tertelan, kemudian menyempurnakan puasanya hingga berbuka. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa lupa bahwa ia puasa, kemudian ia makan atau minum, maka hendaklah disempurnakan puasanya; sesungguhnya Allahlah yang memberinya makan dan minum." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Siapa saja yang batal puasanya karena makan dan minum dengan sengaja, maka ia punya kewajiban meng-*qadha'* (mengganti) puasanya, tanpa membayar *kaffarah* (denda). Inilah pendapat mayoritas ulama (*Shahih Fiqh as-Sunnah*, 2/105).

2. Jima'

Melakukan hubungan intim (bersetubuh) pada siang hari bulan Ramadhan termasuk hal yang

membatalkan puasa, meskipun tidak sampai mengeluarkan mani. Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ . قَالَ: مَا لَكَ. قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ – ﷺ: هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لاَ. فَقَالَ: فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لاَ . قَالَ: فَمَكَثَ النَّبِيُّ ﷺ، فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ، أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ –وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ– قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ فَقَالَ: أَنَا. قَالَ: خُذْهَا، فَتَصَدَّقْ بِهِ. فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعَلَى أَفْقَرَ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ، مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا –يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ– أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ.

(رواه البخاري ومسلم)

"Suatu hari, kami duduk-duduk di dekat Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam kemudian datanglah seorang pria menghadap beliau. Lalu

pria tersebut mengatakan: "Wahai Rasulullah, celaka aku." Nabi saw berkata: "Apa yang terjadi padamu?" Pria tadi lantas menjawab: "Aku telah menyetubuhi istri, padahal aku sedang puasa." Kemudian Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam bertanya: "Apakah engkau memiliki seorang budak yang dapat engkau merdekakan?" Pria tadi menjawab: "Tidak". Lantas Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam bertanya lagi: "Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" Pria tadi menjawab: "Tidak". Lantas beliau bertanya lagi, "Apakah engkau dapat memberi makan kepada 60 orang miskin?" Pria tadi juga menjawab: "Tidak". Abu Hurairah berkata: Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam lantas diam. Tatkala kami dalam kondisi demikian, datanglah seseorang yagn memberi hadiah satu wadah kurma kepada Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam. Kemudian beliau berkata: "Di mana orang yang bertanya tadi?" Pria tersebut lantas menjawab: "Ya, aku." Kemudian beliau saw mengatakan: "Ambillah dan bersedakahlah dengannya." Kemudian pria tadi mengatakan: "Apakah akan aku berikan kepada orang yang lebih miskin dariku, wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada yang lebih miskin diantara dua batas kota Madinah dari keluargaku." Nabi saw lalu tertawa sampai terlihat gigi taringnya. Kemudian beliau berkata: "Berilah makanan tersebut pada keluargamu." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang

melakukan hubungan suami istri pada siang hari bulan Ramadhan harus membayar *kaffarah* (denda), yaitu:

a. Membebaskan seorang budak mukmin yang bebas dari cacat.
b. Jika tidak mampu, berpuasa dua bulan berturut-turut.
c. Jika tidak mampu, memberi makan 60 orang miskin. Setiap orang miskin mendapatkan satu mud makanan. (Lihat: *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, 4/97).

Selain membayar kaffarah, ia juga harus menggantinya dengan berpuasa di luar bulan Ramadhan. Ini sesuai pendapat Ibnu Mas'ud, Sa'id bin Al-Musayyib, Asy-Sya'bi, Ibnu Jubair, Ibrahim, Qatadah, dan Hammad, seperti dinukil oleh Imam al-Bukhari dalam kitab shahihnya.

3. Mengeluarkan mani dengan sengaja

Mengeluarkan mani dengan sengaja tanpa melakukan persetubuhan termasuk hal yang membatalkan puasa. Misalnya dengan cara masturbasi atau melakukan hal-hal yang dapat menggugah syahwat; seperti mencumbui istri, melihat gambar, dan video cabul.

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam sebuah hadis Qudsi, bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي...(رواه البخاري)

"...ia meninggalkan makan, minum dan syahwat karena-Ku." (**HR. al-Bukhari**).

4. Muntah dengan sengaja

Memuntahkan makanan dengan sengaja, misalnya, dengan cara memasukkan jari ke dalam kerongkongan, merupakan di antara hal yang membatalkan puasa. Akan tetapi, apabila seseorang muntah dengan tidak sengaja, maka puasanya tidak batal. Misalnya muntah yang disebabkan sakit dan mabuk perjalanan Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ ذَرَعَهُ قَيْءٌ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَإِنِ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ (رواه أبو داود والترمذي, وصححه الشيخ الألباني)

"Barangsiapa yang muntah bukan dengan sengaja, maka ia tidak wajib mengganti puasanya, dan barangsiapa yang sengaja muntah, maka hendaklah ia mengganti puasanya (pada hari yang lain)." (**HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

5. Haid dan Nifas

Apabila seorang wanita mengalami haidh dan nifas ketika sedang puasa, meskipun hanya keluar darah sedikit di awal maupun akhir waktu puasa, maka puasanya batal.

Dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya kepada para wanita:

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَ بَلَى (رواه البخاري).

"Bukankah kalau wanita tersebut haidh, dia tidak shalat dan juga tidak menunaikan puasa?" Para wanita menjawab: "Betul." **(HR. al-Bukhari)**

Bagi seorang wanita yang keluar darah haidh walaupun hanya setetes menjelang buka puasa, maka puasanya telah batal dan harus meng-*qadha*-nya pada bulan yang lain. Aisyah *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata:

كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلاَ نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلاَةِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Dulu kami mengalami haidh. Kami diperintahkan untuk meng-qadha' puasa dan kami tidak diperintahkan mengqadha' shalat." **(HR. al-Bukhari dan Muslim)**.

6. Gila (hilang akal)

Orang gila tidak diwajibkan berpuasa, maka jika sedang berpuasa lalu tiba-tiba mengalami gila, puasanya menjadi batal.

7. Berniat membatalkan puasa

Seorang yang sedang puasa dan ia sadar sedang puasa, lalu ia berniat dan bertekad dengan sungguh-sungguh akan membatalkan puasanya, maka seketika itu puasanya batal meskipun ia belum sempat makan dan minum. Karena segala amal itu tergantung dengan niatnya.

8. Murtad

Allah berfirman:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya (Islam), lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(QS. al-Baqarah: 217)**.

Ibnu Qudamah mengatakan, *"Kami tidak mengetahui adanya perselisihan di kalangan ulama bahwa orang yang murtad dari agama Islam ketika sedang puasa maka puasanya batal, dan dia wajib meng-qadha puasanya di hari itu, jika dia kembali masuk Islam. Baik masuk Islam di hari murtadnya atau di hari yang lain."* (***al-Mughni*, 3/133**).

I. Terpenuhinya syarat pembatal puasa

Hal-hal yang membatalkan puasa di atas dianggap membatalkan puasa apabila terpenuhi syarat:

1. Dilakukan dengan sengaja. Apabila seseorang melakukannya dengan tidak sengaja atau lupa, maka puasanya tidak batal.
2. Dilakukan dengan kehendak sendiri. Apabila dia melakukannya karena dipaksa oleh orang lain, maka puasanya juga tidak batal.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ (رواه ابن ماجه)

"Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla memaafkan kesalahan yang dilakukan karena tidak sengaja, lupa, atau dipaksa." (**HR. Ibnu Majah**).

J. Hal-hal yang tidak membatalkan puasa

Ada beberapa hal yang dianggap oleh sebagian orang membatalkan puasa, padahal sebenarnya tidak. Diantaranya:

1. Masih dalam kondisi junub setelah terbit fajar

Apabila seseorang melakukan hubungan suami istri pada malam hari, dan sampai terbit fajar ia belum mandi wajib, maka puasanya tetap sah. Hal ini sesuai hadis yang diriwayatkan oleh `Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallaahu 'Anhuma*, mereka berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – ﷺ – كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ (رواه البخاري)

"Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah melewati waktu fajar (waktu Shubuh) dalam keadaan junub karena bersetubuh dengan istrinya, kemudian beliau mandi dan tetap berpuasa."**(HR. al-Bukhari)**

Dalam riwayat lain, `Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata :

قَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –ﷺ– يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ فِي رَمَضَانَ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ فَيَغْتَسِلُ وَيَصُومُ (رواه مسلم)

Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam pernah

melewati waktu fajar di bulan Ramadhan dalam keadaan junub bukan karena mimpi basah, kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam mandi dan tetap berpuasa."(**HR. Muslim**).

2. Bersiwak

Dari Abu Hurairah, Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

"Seandainya tidak memberatkan umatku niscaya akan kuperintahkan mereka untuk menyikat gigi (bersiwak) setiap kali berwudhu."(**HR. al-Bukhari**)

Imam al-Bukhari menambahkan dengan menyebutkan riwayat secara *muallaq* (dengan tanpa sanad):

وَيُذْكَرُ عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَاكُ وَهُوَ صَائِمٌ مَا لَا أُحْصِي أَوْ أَعُدُّ

(رواه البخاري معلقا)

Diriwayatkan dari Amir Rabi'ah, ia berkata: Berkali-kali aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam bersiwak dalam keadaan puasa, sampai aku tidak bisa mengingat berapa kali..."(**H.R. al-**

Bukhari secara *Muallaq*)

Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Adapun siwak (ketika berpuasa) maka itu dibolehkan tanpa ada perselisihan di antara para ulama. Akan tetapi, para ulama berselisih pendapat tentang makruhnya hal itu jika dilakukan setelah waktu zawal (matahari tergelincir ke barat). Ada dua pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dalam masalah ini. Namun yang tepat, tidak ada dalil syar'i yang mengkhususkan bahwa hal tersebut dimakruhkan. Padahal terdapat dalil-dalil umum yang membolehkan untuk bersiwak." (*Majmu' al-Fatawa*, 25/266).

3. Berkumur dan Istinsyaq

Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ صَائِمًا (رواه أبو داود وصححه الشيخ الألباني)

"Bersungguh-sungguhlah dalam ber-istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung) kecuali jika engkau berpuasa."(**HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**)

Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Adapun berkumur-kumur dan ber-*istinsyaq* (memasukkan air dalam hidung) dibolehkan bagi orang yang berpuasa berdasarkan kesepakatan para ulama. Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabat juga berkumur-

kumur dan beristinsyaq ketika berpuasa. Akan tetapi, dilarang untuk berlebih-lebihan ketika itu." (*Majmu' al-Fatawa*, 25/26).

4. Mandi

Abu Bakr bin 'Abdirrahman berkata:

لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- بِالْعَرْجِ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ الْمَاءَ وَهُوَ صَائِمٌ مِنَ الْعَطَشِ أَوْ مِنَ الْحَرِّ(رواه أبو داود وصححه الشيخ الألباني).

"Sungguh, aku melihat Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam di Al `Aroj mengguyur kepalanya dengan air -karena keadaan yang sangat haus atau sangat terik- sedangkan beliau dalam keadaan berpuasa." (**HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

Al-Adzim al-Abadi mengatakan, "Hadits ini merupakan dalil bolehnya orang yang berpuasa untuk menyegarkan badan dari cuaca yang cukup terik dengan mengguyur air pada sebagian atau seluruh badannya. Inilah pendapat mayoritas ulama dan mereka tidak membedakan antara mandi wajib, sunnah atau mubah." (***`Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, 6/352**).

5. Bercengkrama dan mencium isteri

`Aisyah *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ – ﷺ – يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ، وَهُوَ صَائِمٌ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ.(رواه البخاري)

"Nabi saw biasa mencium dan mencumbu istrinya sedangkan beliau saw dalam keadaan berpuasa. Beliau saw melakukan demikian karena beliau adalah orang yang paling kuat menahan syahwatnya."(**HR. al-Bukhari**)

Dari 'Umar Bin Al Khaththab, beliau berkata:

هَشَشْتُ يَوْما فَقَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم– فَقُلْتُ: صَنَعْتُ الْيَوْمَ أَمْراً عَظِيماً، قَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –ﷺ– : أَرَأَيْتَ لَوْ تَمَضْمَضْتَ بِمَاءٍ وَأَنْتَ صَائِمٌ؟ قُلْتُ: لاَ بَأْسَ بِذَلِكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –ﷺ– : فَفِيمَ.(رواه أحمد وأبو داود وصححه الشيخ الألباني)

"Pada suatu hari aku rindu dan hasratku muncul kemudian aku mencium istriku padahal aku sedang berpuasa, maka aku datang kepada Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam dan aku berkata: "Hari ini aku melakukan suatu kesalahan besar, aku telah mencium istriku padahal sedang berpuasa." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: "Bagaimana pendapatmu jika kamu berpuasa kemudian berkumur-kumur?" Aku

menjawab: "Seperti itu tidak mengapa." Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Lalu apa masalahnya?" **(HR. Ahmad)**

Masruq pernah bertanya pada 'Aisyah:

مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنْ اِمْرَأَتِه صَائِمًا ؟ قَالَتْ: كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْجِمَاعَ (رواه عبد الرزاق، قال الشيخ الألباني: إسناده صحيح)

"Apa yang dibolehkan bagi seseorang terhadap istrinya ketika puasa?" 'Aisyah menjawab: "Segala sesuatu selain jima' (bersetubuh)." **(H.R. 'Abdur Rozaq, Syeikh al-Albani berkata: sanadnya shahih)**.

Orang yang berpuasa dibolehkan bercumbu dengan istrinya selama bukan di kemaluan dan selama terhindar dari terjerumus pada hal yang terlarang. Puasanya tidak batal selama tidak keluar mani (*Shahih Fiqh Sunnah*, 2/110-111). An-Nawawi *Rahimahullaah* mengatakan, "Tidak ada perselisihan di antara para ulama bahwa bercumbu atau mencium istri tidak membatalkan puasa selama tidak keluar mani." (***al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, 7/215**).

6. Suntikan obat

"Pendapat terkuat mengenai suntikan: apa yang menjadi pendapat mayoritas ahli fikh kontemporer

bahwa suntikan yang mengeyangkan/memberi tenaga membatalkan puasa karena kuatnya dalil dan sesuai dengan tujuan syariat." (***Mufthirat as-Shiyam al-Mua'shirah***).

Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *Rahimahullaah* berkata, "Suntikan pengobatan ada dua macam: Pertama: bisa memberikan tenaga dan mengeyangkan serta bisa menggantikan makan dan minum, maka ini semakna dengan pembatal puasa…Kedua: tidak bisa memberikan tenaga dan mengenyangkan serta bisa menggantikan makan dan minum, maka ini tidak membatalkan puasa. Karena tidak didapati dalil nash ataupun makna akan hal ini. Dan suntikan bukanlah semakna dengan makan dan minum." (*Majmu' Fatawa wa Rasail Ibn Utsaimin*).

Demikian juga dalam Fatwa *al-Lajnah ad-Daimah* (Komite Fatwa di Saudi), "Boleh berobat dengan disuntik di lengan atau pembuluh darah, bagi mereka yang puasa di siang hari Ramadhan. Namun, orang yang sedang berpuasa tidak boleh diberi suntikan nutrisi (infus) di siang hari Ramadhan karena ini sama saja dengan makan atau minum. Oleh sebab itu, pemberian suntikan infus disamakan dengan pembatal puasa Ramadhan. Kemudian, jika memungkinkan untuk melakukan suntik lengan atau pembuluh darah di malam hari maka itu lebih baik." (*Fatawa al-Lajnah*, 10/252)

7. Berbekam dan Donor Darah

Dalil-dalil berikut menunjukkan dibolehkannya bekam bagi orang yang berpuasa. Ibnu 'Abbas

Radhiyallaahu 'Anhu berkata sebagai berikut.

أَنَّ النَّبِيَّ – ﷺ – احْتَجَمَ، وَهْوَ مُحْرِمٌ وَاحْتَجَمَ وَهْوَ صَائِمٌ. (رواه البخاري)

"Bahwa Nabi saw berbekam dalam keadaan berihram dan berpuasa." (**H.R. al-Bukhari**).

Anas bin Malik *Radhiyallaahu 'Anhu* ditanya:

أَكُنْتُمْ تَكْرَهُونَ الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ مِنْ أَجْلِ الضَّعْفِ.(رواه البخاري)

"Apakah kalian tidak menyukai berbekam bagi orang yang berpuasa?" Beliau berkata: "Tidak, kecuali jika bisa menyebabkan lemah." (**H.R. al-Bukhari**)

Menurut jumhur ulama yaitu Imam Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, berbekam tidaklah membatalkan puasa. Dari kalangan shahabat, pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, Abu Sa'id Al Khudri dan sebagian ulama salaf.

Dengan demikian, "berbekam tidaklah membatalkan puasa. Akan tetapi, berbekam dimakruhkan bagi orang yang bisa jadi lemas. Termasuk

dalam pembahasan bekam ini adalah hukum donor darah karena keduanya sama-sama mengeluarkan darah sehingga hukumnya pun disamakan." *(**Shahih Fiqh Sunnah,** **2/113-114**).*

7. Mencicipi makanan selama tidak masuk dalam kerongkongan

Dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallaahu 'Anhuma* ia mengatakan:

لاَ بَأْسَ أَنْ يَذُوْقَ الخَلَّ أَوْ الشَّيْءَ مَا لَمْ يَدْخُلْ حَلْقَهُ وَهُوَ صَائِمٌ (رواه ابن أبي شيبة وحسنه الشيخ الألباني)

"Tidak mengapa seseorang yang sedang berpuasa mencicipi cuka atau sesuatu, selama tidak masuk sampai ke kerongkongan." (**H.R. Ibnu Abi Syaibah dan dihasankan oleh Syeikh al-Albani**).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Mencicipi makanan dimakruhkan jika tidak ada kebutuhan, namun tidak membatalkan puasa. Sedangkan jika ada kebutuhan, maka dibolehkan sebagaimana berkumur-kumur ketika berpuasa." (***Majmu' al-Fatawa*, 25/266-267**).

8. Bercelak, memakai tetes mata dan yang sejenisnya

"Bercelak dan tetes mata tidaklah membatalkan puasa." (*Shahih Fiqh as-Sunnah*, 2/115). Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Pendapat yang lebih kuat adalah hal-hal ini tidaklah membatalkan puasa. Karena puasa adalah

bagian dari agama yang perlu sekali kita mengetahui dalil khusus dan dalil umum. Seandainya perkara ini adalah perkara yang Allah haramkan ketika berpuasa dan dapat membatalkan puasa, tentu Rasulullah saw akan menjelaskan kepada kita. Seandainya hal ini disebutkan oleh beliau saw, tentu para sahabat akan menyampaikannya pada kita sebagaimana syariat lainnya sampai pada kita. Karena tidak ada satu orang ulama pun menukil hal ini dari beliau saw baik hadits shahih, dha'if, musnad (bersambung sampai Nabi) ataupun mursal (sanad di atas tabi'in terputus), dapat disimpulkan bahwa beliau saw tidak menyebutkan perkara ini (sebagai pembatal). Sedangkan hadits yang menyatakan bahwa bercelak membatalkan puasa adalah hadits yang dha'if (lemah). Hadits tersebut dikeluarkan oleh Abu Daud dalam sunannya, namun selain beliau tidak ada yang mengeluarkannya. Hadits tersebut juga tidak terdapat dalam musnad Ahmad dan kitab referensi lainnya." (***Majmu' al-Fatawa*, 25/234**).

Al Hasan Al Bashri mengatakan:

لَا بَأْس بِالْكُحْلِ لِلصَّائِمِ (رواه عبد الرزاق بسند صحيح)

"Tidak mengapa bercelak untuk orang yang berpuasa." (**HR. 'Abdur Rozaq dengan sanad yang shahih**)

9. Menelan dahak

Menurut madzhab Hanafi dan Maliki, menelan dahak tidak membatalkan puasa karena ia dianggap sama seperti air ludah dan bukan sesuatu yang asalnya dari luar. (***Shahih Fiqh as-Sunnah*, 2/117**).

10. Menelan sesuatu yang sulit dihindari.

Seperti sisa makanan yang tertelan bersama air ludah dan jumlahnya sangat sedikit serta sulit dihindari. Juga seperti darah pada gigi yang tertelan bersama air ludah dan jumlahnya sedikit, maka seperti ini tidak mengapa jika tertelan. Namun jika darah atau makanan lebih banyak dari air ludah yang tertelan, lalu tertelah, puasanya jadi batal. (***Shahih Fiqh as-Sunnah*, 2/118**).

K. Orang yang tidak wajib berpuasa

Beberapa orang yang dalam situasi dan kondisi tertentu dibolehkan tidak berpuasa di dalam bulan Ramadhan. Mereka adalah:

1. Orang sakit

Firman Allah *Ta'ala*:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"... dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." **(QS. al-Baqarah: 185)**

Untuk orang sakit, ada tiga kondisi:

Pertama, apabila sakitnya ringan (tidak memayahkan) dan tidak berpengaruh apa-apa jika tetap berpuasa. Contohnya adalah gatal, pilek, pusing atau sakit kepala yang ringan, dan penyakit yang sejenis. Untuk kondisi pertama ini puasa tetap menjadi kewajiban.

Kedua, apabila sakitnya bisa bertambah parah atau akan menjadi lama sembuhnya dan menjadi berat jika berpuasa, namun hal ini tidak membahayakan. Seperti sakt demam berdarah, *typhus*, sakit kepala berat dan lain-lain. Untuk kondisi ini dianjurkan untuk tidak berpuasa dan dimakruhkan jika tetap ingin berpuasa. Bagi mereka diwajibkan meng-*qadha'* puasa di hari lain jika tidak berpuasa.

Ketiga, apabila tetap berpuasa akan menyusahkan dirinya bahkan bisa mengantarkan pada kematian. Seperti misalnya sakit kanker akut, atau penyakit-penyakit berat yang lain. Untuk kondisi ini diharamkan untuk berpuasa. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu."* (QS. an-Nisa': 29). Mereka cukup membayar fidyah untuk mengganti puasanya.

2. Musafir

Musafir yang melakukan perjalanan jauh sehingga mendapatkan keringanan untuk meng-*qashar* shalat disyari'atkan untuk tidak berpuasa. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." **(QS. al-Baqarah: 185)**

Walupun demikian, apabila seorang musafir berpuasa, maka mayoritas sahabat, tabi'in, dan empat imam madzhab berpendapat bahwa puasanya tetap sah. Para ulama dalam hal ini berbeda pendapat, manakah yang lebih utama bagi seorang *musafir*, berpuasa ataukah tidak. Setidaknya ada tiga kondisi bagi musafir dalam kaitannya dengan puasa, yaitu:

Pertama, jika berat untuk berpuasa atau sulit melakukan hal-hal yang baik ketika itu, maka lebih utama untuk tidak berpuasa. Jabir mengatakan sebagai berikut.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ ، فَرَأَى زِحَامًا، وَرَجُلاً قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟. فَقَالُوا صَائِمٌ . فَقَالَ: لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam ketika

dalam seuatu perjalanan melihat orang yang berdesak-desakan. Lalu ada seseorang yang diberi naungan. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengatakan, "Siapa ini?" Orang-orang pun mengatakan, "Ini adalah orang yang sedang berpuasa." Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallambersabda, "Bukanlah suatu yang baik seseorang berpuasa ketika dia bersafar." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Di sini dikatakan tidak baik berpuasa ketika safar karena ketika itu adalah kondisi yang menyulitkan.

Kedua, jika tidak memberatkan untuk berpuasa dan tidak menyulitkan untuk melakukan berbagai hal kebaikan, maka pada saat ini lebih utama untuk berpuasa. Abu Darda' berkata sebagai berikut.

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فِي يَوْمٍ حَارٍّ حَتَّى يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ ، وَمَا فِينَا صَائِمٌ إِلاَّ مَا كَانَ مِنَ النَّبِيِّ – ﷺ – وَابْنِ رَوَاحَةَ (رواه البخاري ومسلم)

"Kami pernah keluar bersama Nabi saw di beberapa safarnya pada hari yang cukup terik. Sehingga ketika itu orang-orang meletakkan tangannya di kepalanya karena cuaca yang begitu panas. Di antara kami tidak ada yang berpuasa. Hanya Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam saja dan Ibnu

Rawahah yang berpuasa ketika itu." **(HR. al-Bukhari dan Muslim)**.

Apabila tidak terlalu menyulitkan ketika safar, maka puasa itu lebih baik karena lebih cepat terlepasnya kewajiban. Begitu pula hal ini lebih mudah dilakukan karena berpuasa dengan orang banyak itu lebih menyenangkan daripada meng-*qadha'* puasa sendiri disaat orang lain tidak ada yang berpuasa.

Ketiga, jika berpuasa akan mendapati kesulitan yang berat bahkan dapat menyebabkan kematian, maka pada saat ini wajib tidak berpuasa dan diharamkan untuk berpuasa. Jabir bin 'Abdillah berkata sebagai berikut.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيمِ فَصَامَ النَّاسُ ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ فَرَفَعَهُ حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ إِلَيْهِ ثُمَّ شَرِبَ فَقِيلَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ قَدْ صَامَ فَقَالَ: أُولَئِكَ الْعُصَاةُ أُولَئِكَ الْعُصَاةُ (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam keluar pada tahun Fathul Makkah (8 H) menuju Makkah di bulan Ramadhan. Beliau ketika itu berpuasa. Kemudian ketika sampai di Kura' Al-Ghamim (suatu lembah antara Mekkah dan Madinah), orang-orang ketika itu masih berpuasa. Kemudian beliau meminta diambilkan

segelas air. Lalu beliau mengangkatnya dan orang-orang pun memperhatikan beliau. Lantas beliau pun meminum air tersebut. Setelah beliau melakukan hal tadi, ada yang mengatakan, "Sesungguhnya sebagian orang ada yang tetap berpuasa." Rasulullah alaihi wasallam pun mengatakan, "Mereka itu adalah orang yang durhaka. Mereka itu adalah orang yang durhaka."(**HR. Muslim**).

Nabi mencela keras seperti ini karena berpuasa dalam kondisi sangat sulit seperti ini dapat membahayakan nyawa orang yang berpuasa tersebut.

3. Orang yang sangat tua dan pekerja berat

Para ulama sepakat bahwa orang tua yang tidak mampu berpuasa, dibolehkan baginya tidak berpuasa dan tidak perlu meng-*qadha'*. Sedangkan bagi pekerja berat, dibolehkan tidak berpuasa apabila pekerjaannya sangat berat yang membuatnya tidak mampu berpuasa, atau jika berpuasa akan sangat menyulitkannya, dan dia tidak mampu mencari pekerjaan lain sebagai pengganti untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya. Dan menurut mayoritas ulama, cukup bagi mereka untuk memberi *fidyah* yaitu memberi makan kepada orang miskin bagi setiap hari yang ditinggalkan. Pendapat mayoritas ulama inilah yang lebih kuat. Firman Allah *Ta'ala*:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ

"...Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya" (**Q.S al-Baqarah: 184**).

4. Perempuan yang hamil dan yang menyusui.

Jika wanita hamil takut terhadap janin yang berada dalam kandungannya dan wanita menyusui takut terhadap bayi yang dia sapih karena sebab keduanya berpuasa, maka boleh baginya untuk tidak berpuasa. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut.

إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ شَطْرَ الصَّلاَةِ، وَعَنِ الْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ الصَّوْمَ (رواه الأربعة وحسنه الشيخ الألباني)

"Sesungguhnya Allah telah memberikan keringanan bagi musafir untuk tidak mengerjakan setengah shalat dan bagi orang yang hamil serta menyusui untuk tidak berpuasa." (**HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah, dan**

dihasankan oleh Syeikh al-Albani).

Cukup bagi perempuan hamil dan menyusui yang meninggalkan puasa menggantinya dengan membayar *fidyah* yaitu memberi makan kepada orang miskin tanpa meng-*qadha'*.

Dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata, "Keringanan dalam hal ini adalah bagi orang yang tua renta dan mereka yang tidak mampu berpuasa. Mereka berdua berbuka jika mereka mau dan memberi makan kepada orang miskin setiap hari yang ditinggalkan, tanpa perlu meng-*qadha'*. Kemudian hal ini dihapus dengan ayat (yang artinya): "Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu". Namun hukum fidyah ini masih tetap ada bagi orang yang tua renta jika mereka tidak mampu berpuasa. Kemudian bagi wanita hamil dan menyusui jika khawatir mendapat bahaya, maka dia boleh berbuka (tidak berpuasa) dan memberi makan orang miskin bagi setiap hari yang ditinggalkan." (**Dikeluarkan oleh *Ibn al-Jarud* dalam *al-Muntaqha* dan Al-Baihaqi. Lihat *Irwa' al-Gholil*, 4/18**)

L. Sunnah Puasa

1. Sahur

Mereka yang berpuasa disunnahkan untuk makan sahur. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَصُومَ فَلْيَتَسَحَّرْ بِشَيْءٍ (رواه أحمد وحسنه الشيخ الأرنؤوط)

"Barangsiapa ingin berpuasa, maka hendaklah dia bersahur" (**HR. Ahmad dan dihasankan oleh Syeikh al-Arnauth**).

Di antara adab dan keutamaan sahur adalah sebagai berikut:

a. Mengakhirkan sahur

Abu Darda' ra berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

ثَلَاثٌ مِنْ أَخْلَاقِ النُّبُوَّةِ؛ تَعْجِيْلُ الْإِفْطَارِ، وَتَأْخِيْرُ السَّحُورِ، وَوَضْعِ الْيَمِينِ عَلَى الشِّمَالِ فِي الصَّلَاةِ (رواه الطبراني)

"Tiga (perkara) termasuk akhlak kenabian (yaitu): menyegerakan berbuka, mengakhirkan sahur, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat." (**HR. Ath-Thabrani**).

b. Terdapat keberkahan dalam sahur

Anas bin Malik *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda.

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً (رواه البخاري)

"Makan sahurlah karena sesungguhnya pada sahur itu terdapat berkah." (**HR. Bukhari**).

Imam An-Nawawi *Rahimahullaah* mengatakan, "Karena dengan makan sahur akan semakin kuat melaksanakan puasa." (***al-Majmu'*, 6/359**).

c. Sahur membedakan puasa kaum Muslimin dengan ahlul-kitab

Amr bin 'Ash *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda.

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ

(رواه مسلم)

"Perbedaan antara puasa kita (umat Islam) dan puasa ahlul kitab terletak pada makan sahur." (**HR. Muslim**)

d. Dianjurkan sahur walau hanya seteguk air

Abu Sa'id Al Khudri *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda.

السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ فَلاَ تَدَعُوهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جَرْعَةً مِنْ مَاءٍ (رواه أحمد وصححه الشيخ الأرنؤوط)

"Sahur adalah makanan yang penuh berkah. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkannya sekalipun hanya dengan minum seteguk air."

(HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Syeikh al-Arnauth)

e. Allah dan Para Malaikat bershalawat untuk orang yang sahur

Abu Sa'id Al Khudri *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ (رواه أحمد وصححه الشيخ الأرنؤوط)

"Maka sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur." **(HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Syeikh al-Arnauth)**

f. Batas akhir waktu sahur adalah subuh

Firman Allah *Ta'ala*:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." **(QS. al-Baqarah: 187)**.

`Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha* berkata:

إِنَّ بِلاَلاً كَانَ يُؤَذِّنُ بِاللَّيْلِ

"Sesungguhnya Bilal adzan pada waktu malam hari"

Maka Rasulullah saw bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ اِبْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ لا يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الفَجْرُ (رواه البخاري)

"Silakan kalian makan dan minum sampai Ibnu Ummi Maktum adzan, sesungghnya dia tidak adzan kecuali setelah terbit fajar." (**HR. al-Bukhari**).

g. Yang membolehkan makan ketika masuk subuh

Sebagian ulama membolehkan makan dan minum walaupun sudah terdengar adzan, apabila makanan masih ada di tangannya. Mereka berdalil dengan hadits Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'Anhu*, bahwasannya Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut.

إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمُ النِّدَاءَ وَالإِنَاءُ عَلَى يَدِهِ فَلاَ يَضَعْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ (رواه أبو داود والحاكم وصححه الشيخ الأرنؤوط)

"Jika salah seorang dari kalian mendengar adzan

sementara bejana masih ada di tangannya maka janganlah menaruhnya sampai dia menyelesaikan hajatnya dari bejana itu." **(HR. Abu Daud dan Al-Hakim dan dishahihkan oleh Syeikh al-Arnauth)**.

h. Tentang Imsak

Dari Anas Bin Malik *Radhiyallaahu 'Anhu*, dari Zaid bin Tsabit berkata:

تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ قُلْتُ كَمْ كَانَ قَدْرُ مَا بَيْنَهُمَا قَالَ خَمْسِينَ آيَةً

(رواه مسلم)

"Kami pernah makan sahur bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian kami pun berdiri untuk menunaikan shalat." Kemudian Anas bertanya pada Zaid :"Berapa lama jarak antara adzan Shubuh dan sahur kalian?" Zaid menjawab: "Sekitar membaca 50 ayat" **(HR. Muslim)**

Jarak waktu 50 ayat antara berhenti sahur dan shalat subuh ini yang difahami sebagai waktu imsak, sehingga di dalam jadwal waktu shalat ada keterangan waktu imsak. Apakah waktu imsak masih boleh makan sahur? Tentu saja masih diperbolehkan makan sahur saat waktu imsak. Akan tetapi, lebih baik saat itu berhenti dan bersiap untuk menunaikan shalat subuh. *Wallaahu a'lam.*

2. Berbuka

Disunnahkan berbuka bagi mereka yang berpuasa. Beberapa adab dan keutamaan berbuka puasa adalah sebagai berikut.

a. Menyegerakan berbuka

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ (رواه البخاري)

"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka." **(HR. al-Bukhari)**.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لاَ تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى سُنَّتِي مَا لَمْ تَنْتَظِرْ بِفِطرها النُّجُومَ (رواه ابن خزيمة وابن حبان وصححه الشيخ الألباني)

"Umatku akan senantiasa berada di atas sunnahku (ajaranku) selama tidak menunggu munculnya bintang untuk berbuka puasa." **(HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani)**.

b. Berbuka dengan kurma atau air terlebih dahulu

Anas bin Malik *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى تَمَرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ (رواه أبو داود وصححه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Rasulullah saw biasanya berbuka dengan rothb (kurma basah) sebelum menunaikan shalat. Jika tidak ada rothb, maka beliau berbuka dengan tamr (kurma kering). Dan jika tidak ada yang demikian beliau berbuka dengan seteguk air." **(HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Syeikh Syuaib al-Arnauth**).

c. Saat berbuka adalah saat dikabulkan doa

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ (رواه الترمذي وابن حبان وضعفه الشيخ الألباني)

"Tiga orang yang do'anya tidak ditolak : (1) Pemimpin yang adil, (2) Orang yang berpuasa ketika dia berbuka, (3) Do'a orang yang terdzalimi." **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban dan didhaifkan oleh Syeikh al-Albani**).

d. Doa saat berbuka

Ibnu Umar *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa

Rasulullah saw ketika berbuka beliau membaca do'a berikut ini:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّه

(رواه أبو داود وصححه الشيخ الألباني)

"Dzahabazh zhoma'u wabtallatil 'uruqu wa tsabatal ajru insya Allah" (Rasa haus telah hilang, urat-urat telah basah, dan pahala telah ditetapkan, insya Allah)." (**HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**)

Atau, membaca doa Anas Bin Malik *Radhiyallaahu 'Anhu*:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"Allahumma laka shumtu wa 'ala rizqika afthortu" (Ya Allah, kepada-Mu aku berpuasa dan kepada-Mu aku berbuka)."(**HR. Ath-Thabrani**).

e. Memberi makan pada orang yang berbuka.

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga." (**HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

3. Memperbanyak berderma dan beribadah di bulan Ramadhan

Ibnu 'Abbas *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi saw adalah orang yang paling gemar melakukan kebaikan. Beliau melakukan kedermawanan (kebaikan) lebih banyak lagi di bulan Ramadhan yaitu ketika Jibril `alaihis salam menemui beliau. Jibril datang menemui beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan (untuk membacakan Al-Qur'an) hingga Al-Qur'an selesai dibacakan untuk Nabi . Apabila Jibril `alaihi salam datang menemuinya, beliau adalah orang yang lebih cepat dalam kebaikan dari angin yang berhembus." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, "Nabi

saw lebih banyak lagi melakukan kebaikan di bulan Ramadhan. Beliau memperbanyak sedekah, berbuat baik, membaca Al Qur'an, shalat, dzikir dan i'tikaf" (*Zaadul Ma'ad*, 2/25).

4. Meninggalkan perbuatan yang merusak pahala puasa

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut.

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak mau meninggalkan perkataan kotor ataupun perbuatan keji, maka Allah tidak butuh kepada upaya dia untuk meninggalkan makan dan minumnya." **(HR. al-Bukhari)**.

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوعُ، وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلاَّ السَّهَرُ (رواه ابن ماجه وصححه الشيخ الألباني)

"Banyak sekali seorang yang berpuasa akan tetapi dia tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya tersebut kecuali hanya rasa lapar saja." **(HR. Ibnu Majah, dishahihkan Syeikh al-Albani)**.

Dalam hadis lain, Rasulullah s*hallallahu alaihi wasallam* bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تعالى: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِى، وَأَنَا أَجْزِى بِهِ. وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ، فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ، أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّى امْرُؤٌ صَائِمٌ

"Allah ta'ala berfirman: Setiap amalan anak Adam itu untuk dirinya sendiri kecuali ibadah puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendirilah yang akan membalasnya. Puasa itu adalah perisai. Apabila suatu hari salah seorang di antara kalian berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor dan onar. Apabila ada sesorang yang mencelanya atau memusuhinya maka hendaklah ia berkata : "Sesungguhnya aku sedang berpuasa." **(Muttafaqun 'Alaihi)**.

SHALAT TARAWIH DAN WITIR

A. Tarawih

1. Sebab penamaannya

Shalat ini dinamakan *tarawih* yang merupakan bentuk *jama'* (*plural*) dari kata *tarwihah* yang berarti istirahat. Dinamakan demikian karena orang yang melakukan shalat tarawih melakukan beberapa kali istirahat di sela-sela shalat satu dengan lainnya karena jumlah raka'atnya yang banyak. Shalat tarawih termasuk *qiyamul lail* atau shalat malam. Akan tetapi, shalat tarawih ini dikhususkan di bulan Ramadhan. Jadi, shalat tarawih adalah shalat malam yang dilakukan di bulan Ramadhan. (*al-Jaami' Li Ahkam ash-Shalah*, 3/63 dan *al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 2/9630).

2. Keutamaannya

a. Mendapatkan ampunan dosa yang telah lalu

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallaahu*

'Alaihi wa Sallam bersabda sebagai berikut.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه البخاري ومسلم)

"Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

b. Shalat tarawih bersama Imam pahalanya seperti shalat semalam penuh

Dari Abu Dzar, Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengumpulkan keluarga dan para sahabatnya. Lalu beliau bersabda:

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

(رواه النسائي والترمذي وصححه الشيخ الألباني)

"Siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh." (**HR. an-Nasai dan at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

c. Shalat tarawih adalah termasuk shalat sunnah yang paling utama

Ulama-ulama madzhab Hambali mengatakan

bahwa shalat sunnah yang paling utama adalah shalat yang dianjurkan dilakukan secara berjama'ah, karena shalat seperti ini hampir serupa dengan shalat fardhu. Kemudian shalat yang lebih utama lagi adalah shalat *rawatib* (shalat yang mengiringi shalat fardhu, sebelum atau sesudahnya). Sedangkan shalat yang paling ditekankan dilakukan secara berjama'ah adalah shalat *kusuf* (shalat gerhana) kemudian shalat *tarawih.* (***al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, 2/9633**).

3. Hukum Shalat Tarawih

Hukum shalat tarawih adalah *mustahab* (sunnah), sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam an-Nawawi ketika menjelaskan tentang sabda Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)

"Barangsiapa menegakkan Ramadhan dalam keadaan beriman dan mengharap balasan dari Allah, niscaya diampuni dosa yang telah lalu." (**Muttafaqun `alaih**).

`Aisyah beliau berkata:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي

الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوْجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ أَنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ. وَذَلِكَ فِيْ رَمَضَانَ (متفق عليه)

"Sesungguhnya Rasulullah pada suatu malam shalat di masjid lalu para shahabat mengikuti shalat beliau. Kemudian pada malam berikutnya (malam kedua) beliau shalat maka manusia semakin banyak (yang mengikuti shalat Nabi). Kemudian mereka berkumpul pada malam ketiga atau malam keempat. Maka Rasulullah tidak keluar pada mereka, lalu ketika pagi harinya beliau bersabda: "Sungguh aku telah melihat apa yang telah kalian lakukan, dan tidaklah ada yang mencegahku keluar kepada kalian kecuali sesungguhnya aku khawatir akan diwajibkan pada kalian", dan (peristiwa) itu terjadi di bulan Ramadhan ." (**Muttafaqun 'alaih**).

Imam an-Nawawi mengatakan, "Adapun hukum shalat tarawih adalah sunnah dengan kesepakatan semua ulama." (*al-Majmu' Syarh Muhadzab*, 4/31).

Keterangan yang sama juga disebutkan dalam ensiklopedi fikih Islam:

"Kaum muslimin sepakat tentang hukum anjuran (sunnah) untuk qiyam malam ramadhan dan an-Nawawi telah menyebutkan bahwa yang dimaksud qiyam ramadhan adalah shalat tarawih." (***al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, 23/144**).

4. Waktu Shalat Tarawih

Waktu shalat tarawih adalah antara shalat 'Isya hingga terbit fajar sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*:

إِنَّ اللهَ زَادَكُمْ صَلاَةً وَهِيَ الْوِتْرُ فَصَلُّوْهَا فِيْمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلاَةِ الْفَجْرِ (رواه أحمد وحسنه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Sesungguhnya Allah telah menambah shalat pada kalian dan dia adalah shalat witir. Maka lakukanlah shalat witir itu antara shalat `Isya hingga shalat fajar." (**HR. Ahmad dan dihasankan oleh Syeikh Syuaib al-Arnauth**).

Walaupun shalat malam waktunya setelah shalat Isya' sampai terbit fajar, akan tetapi waktu yang paling utama (*afdhal*) untuk melakukan shalat tarawih adalah sepertiga malam terakhir. Abu Hurairah berkata bahwa

Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

تَنْزِلُ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُوْلُ : مَنْ يَدْعُوْنِي فَاسْتَجِبَ لَهُ.مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيَهُ. مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ. (رواه الجماعة)

"Tuhan kita `Azza wa Jalla tiap malam turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Pada saat itu Allah berfirman: "Barang siapa yang berdoa kepada-Ku, pasti Aku kabulkan, barang siapa yang meminta kepada-Ku, pasti Aku beri dan barang siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, pasti akan Aku ampuni." (**HR. al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah**).

5. Jumlah Raka'at Sahalat Tarawih

Terdapat beberapa pendapat mengenai jumlah raka'at shalat malam atau shalat tarawih:

a. Shalat malam tidak ada batasan raka'atnya

Shalat malam, termasuk shalat tarawih, tidak dibatasi jumlah raka'atnya oleh *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*. Ketika Nabi ditanya mengenai shalat malam, beliau bersabda:

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً ، تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى (رواه البخاري)

"Shalat malam itu dua raka'at-dua raka'at. Jika salah seorang di antara kalian takut masuk waktu shubuh, maka kerjakanlah satu raka'at. Dengan itu berarti kalian menutup shalat tadi dengan witir (**HR. al-Bukhari**).

Kemudian lebih diperkuat lagi dengan sabda beliau:

فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ (رواه مسلم)

"Bantulah aku (untuk mewujudkan cita-citamu) dengan memperbanyak sujud (shalat)."(**HR. Muslim**).

Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

فَإِنَّكَ لاَ تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً (رواه مسلم)

"Sesungguhnya engkau tidaklah melakukan sekali

sujud kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan satu derajat bagimu dan menghapus satu kesalahanmu." (**HR. Muslim**).

Dalil-dalil ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa kita diperbolehkan memperbanyak sujud (artinya: memperbanyak raka'at shalat) dan sama sekali tidak diberi batasan.

b. Sebelas raka'at (delapan raka'at tarawih dan tiga raka'at witir).

Dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman mengabarkan bahwa dia pernah bertanya pada 'Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha*, "Bagaimana shalat malam Rasulullah saw di bulan Ramadhan?" `Aisyah mengatakan:

مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ – ﷺ – يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

"Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam tidak pernah menambah jumlah raka'at dalam shalat malam di bulan Ramadhan dan tidak pula dalam shalat lainnya lebih dari sebelas raka'at." (**HR. Al-Bukhari**).

c. Duapuluh tiga raka'at (Duapuluh raka'at Tarawih dan tiga raka'at Witir)

Dalam Musnad 'Ali bin Al Ja'd terdapat riwayat

sebagai berikut :

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَإِنْ كَانُوا لَيَقْرَءُوْنَ بِالْمِئِيْنَ مِنَ الْقُرْآنِ (رواه علي بن الجعد في مسنده)

"Dari As-Saib bin Yazid, ia berkata: "Mereka melaksanakan qiyam lail di masa `Umar di bulan Ramadhan sebanyak 20 raka'at. Ketika itu mereka membaca 200 ayat Al-Qur'an." (**HR. 'Ali bin Al-Ja'd dalam musnadnya, 1/413**).

Syaikh Musthafa Al-`Adawi mengatakan bahwa riwayat ini shahih.

d. Lebih Dari Duapuluh Tiga Raka'at

Shalat tarawih bisa juga dilakukan sebanyak **39 raka'at** dan sudah termasuk witir. Inilah pendapat Imam Malik. Beliau memiliki dalil dari riwayat Daud bin Qois, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan riwayatnya shahih (Lihat: *Shahih Fiqh as-Sunnah*, 1/419).

Shalat tarawih bisa juga dijalankan sebanyak **40 raka'at** dan belum termasuk witir. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh `Abdurrahman bin Al-Aswad shalat malam sebanyak 40 raka'at dan beliau witir 7 raka'at. Bahkan Imam Ahmad bin Hambal melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan tanpa batasan bilangan sebagaimana dikatakan oleh `Abdullah bin Ahmad bin Hambal. (**Lihat: *Kasyf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'*,**

3/267).

6. Pola Shalat Tarawih

a. Dua raka'at dua raka'at

Ibnu Umar berkata bahwa Rasul *Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى (متفق عليه)

"Shalat malam itu 2 (raka'at) 2 (raka'at), jika kalian takut akan datangnya subuh, maka shalatlah satu raka'at (witir) sebagai penutup." (**Muttafaq ‘Alaih**).

b. Empat raka'at empat raka'at

`Aisyah, Istri Nabi *Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam*, beliau berkata:

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا (رواه البخاري)

"Nabi Shallallaahu `Alaihi wa Sallam tidak pernah menambah (ketika shalat malam), baik pada bulan ramadhan ataupun selain bulan

ramadhan lebih dari 11 raka'at. Ia shalat 4 (raka'at) dan jangan kau tanyakan bagus dan panjangnya (shalat tersebut), kemudian beliau shalat 4 (raka'at), dan jangan kau tanyakan bagus dan panjangnya, kemudian beliau shalat 3 raka'at." (**HR. Al-Bukhari**).

c. Shalat yang baik adalah yang lama berdirinya

Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلاَةِ طُولُ الْقُنُوتِ

"Sebaik-baik shalat adalah yang lama berdirinya." (**HR. Muslim**).

Dalam hadis lain, Abu Hurairah berkata:

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا (رواه البخاري ومسلم)

"Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam melarang seseorang shalat mukhtashiran." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Yang dimaksud *ikhtishor (mukhtashiran*) dalam hadits di atas adalah shalat yang ringkas (terburu-buru), tidak *thuma'ninah* ketika membaca surat, ruku' dan sujud. (Lihat: *Syarah Bulughul-Maram*, Syeikh `Athiyah

Muhammad Salim, 49/3).

d. Dilaksanakan berjama'ah di masjid atau sendiri

Imam An-Nawai mengatakan bahwa Imam Syafi'i, beserta mayoritas ulama Syafi'iyah, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dan sebagian ulama Malikiyah berpendapat bahwa lebih *afdhal* shalat tarawih dilaksanakan secara berjama'ah. Hal ini sebagaimana dilakukan Umar bin Khattab dan para sahabat. 'Aisyah *Radhiyallaahu 'Anhu* juga menceritakan shalat tarawih Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam.*

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – ﷺ – خَرَجَ ذَاتَ لَيْلَةٍ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ ، فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ..

(رواه البخاري)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam pada suatu malam keluar di tengah malam untuk melaksanakan shalat di masjid, orang-orang kemudian mengikuti beliau dan shalat di belakangnya ..." (**HR. al-Bukhari**).

Sementara Imam Malik, Abu Yusuf, sebagian ulama syafiiyah, dan yang lainnya, berpendapat bahwa yang *afdhal* dikerjakan sendiri-sendiri di rumah. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* berikut ini.

فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ (رواه البخاري)

"Shalat yang paling afdhal adalah shalat yang dikerjakan seseorang di rumahnya. Kecuali shalat wajib." **(HR. al-Bukhari)**.

e. Wanita boleh ikut shalat Tarawih berjama'ah di Masjid

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لاَ تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ (رواه أبو داود)

"Jangan kalian melarang isteri-isteri kalian ke masjid. Akan tetapi rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka." **(HR. Abu Daud)**.

B. WITIR

1. Pensyariatan Shalat Witir

Secara bahasa *al-witru* (الوتر) adalah lawan dari genap, yaitu ganjil. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* berikut ini.

إن للهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الوِتْرَ (متفق عليه)

"Sesungguhnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala itu ganjil (esa) dan menyukai bilangan ganjil." (**HR. al-Bukhari Muslim**).

Sedangkan secara istilah, yang dimaksud shalat witir adalah sebagai berikut.

صَلاَةٌ تُفْعَل مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ وَطُلُوعِ الْفَجْرِ، تُخْتَمُ بِهَا صَلاَةُ اللَّيْل(الموسوعة الفقهية الكويتية)

*"Shalat yang dikerjakan di antara shalat Isya' dan terbitnya fajar dan menjadi penutup dari shalat malam."(**al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah**)*

Dinamakan witir karena ganjilnya bukan karena sebagai penutup shalat malam. Sebagaimana 'Abdullah bin 'Umar ra menceritakan bahwa Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَنْصَرِفَ، فَارْكَعْ رَكْعَةً تُوتِرُ لَكَ مَا صَلَّيْتَ. قَالَ الْقَاسِمُ: وَرَأَيْنَا أُنَاسًا مُنْذُ أَدْرَكْنَا يُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ، وَإِنَّ كُلًّا لَوَاسِعٌ، أَرْجُو أَنْ لَا يَكُونَ بِشَيْءٍ مِنْهُ بَأْسٌ(رواه البخاري)

"Shalat malam dua raka'at dua raka'at, jika kamu hendak mengakhirinya, mak shalatlah satu raka'at sebagai penutup dari shalatmu

sebelumnya." Al Qasim berkata, "Semenjak kami ketahui, kami melihat orang-orang mengerjakan witir dengan tiga raka'at. Sesungguhnya urusan ini adalah kelonggaran yang aku berharap bukan menjadi perkara yang salah." **(HR. al-Bukhari)**.

2. Hukum Shalat Witir

Shalat witir hukumnya sunnah, sebagaimana yang dijelaskan Ali *Radhiyallaahu 'Anhu*.

إِنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلاَتِكُمُ الْمَكْتُوْبَةِ. وَلَكِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ ثُمَّ قَالَ: يَا أَهْلُ الْقُرْأنِ أَوْتِرُوْا فَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ (رواه أحمد والترمذي وابن ماجه والحاكم، وصححه الشيخ الألباني)

"Sebenarnya shalat sunnat witir itu bukanlah fardhu seperti shalat-shalat lima waktu yang diwajibkan, hanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah witir bersabda: "Wahai ahlul-Qur'an, kerjakanlah shalat witir, sebab Allah itu witir (Esa) dan suka sekali kepada witir." **(HR. Ahmad, at- Turmudzi, Ibnu Majah dan al-Hakim dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani)**.

3. Keutamaan Shalat Witir

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan keutamaan shalat witir dengan sabdanya:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَدَّكُمْ بِصَلاَةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

وَهِيَ صَلاَةُ الْوِتْرِ فَصَلُّوهَا مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلاَةِ الْفَجْرِ (رواه الترمذي وصححه الشيخ الألباني)

"Sesungguhnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah menganugerahkan sebuah shalat yang lebih baik bagi kalian dari unta yang merah. Shalat itu adalah shalat witir. Lakukanlah shalat witir itu di antara shalat Isya' dan shalat shubuh." (**HR. at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

4. Jumlah raka'at Shalat Witir

a. Satu raka'at

Shalat witir paling singkat jumlah raka'atnya adalah **satu raka'at**. Ibnu `Umar ra menceritakan bahwa seorang laki-laki berdiri lalu berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana (caranya) shalat malam?" Rasulullah bersabda:

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ (رواه مسلم)

"Shalat malam itu dua raka'at-dua raka'at, jika kamu takut masuk waktu shubuh maka witirlah satu raka'at." (**HR. Muslim**).

b. Tiga raka'at

Juga ada yang berpendapat shalat witir bisa dilakukan **tiga raka'at**. Hal ini sebagaimana perkataan `Aisyah ra.

ثُمَّ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ لَا يَفْصِلُ فِيهِنَّ (رواه أحمد وصفعه الشيخ الألباني)

Kemudian Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat witir tiga rakaat dengan tidak dipisah-pisahkan." **(HR. Ahmad dan didhaifkan oleh Syeikh al-Albani).**

c. Lima, tujuh, sembilan, atau sebelas raka'at

Bisa juga shalat witir dilaksanakan dengan jumlah raka'at lebih dari tiga raka'at selama jumlahnya ganjil. Dari Ummu Salamah *Radhiyyallaahu 'Anhu,* ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِسَبْعٍ أَوْ بِخَمْسٍ لَا يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِتَسْلِيمٍ. (رواه النسائي وصححه الشيخ الألباني)

Rasululallah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat witir tujuh atau lima rakaat tanpa dipisah dengan salam."* **(HR. an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani).**

5. Pola Shalat Witir

Ada dua pola dalam mengerjakan shalat witir tiga raka'at, yaitu sebagai berikut.

a. Mengerjakan tiga rakaat dengan pola 2 – 1 (dua raka'at salam, lalu satu raka'at salam)

`Aisyah ra berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- يُصَلِّى فِى الْحُجْرَةِ وَأَنَا فِى الْبَيْتِ فَيَفْصِلُ بَيْنَ الشَّفْعِ وَالْوِتْرِ بِتَسْلِيمٍ يُسْمِعُنَاهُ (رواه أحمد وصححه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam shalat di dalam kamar ketika saya berada di rumah dan beliau memisah antara raka'at yang genap dengan yang witir (ganjil) dengan salam yang beliau perdengarkan kepada kami." (**HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Syeik al-Arnauth**).

Nafi' berkata mengenai shalat witir dari Ibnu 'Umar *Radhiyallaahu 'Anhu*:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يُسَلِّمُ بَيْنَ الرَّكْعَةِ وَالرَّكْعَتَيْنِ فِى الْوِتْرِ، حَتَّى يَأْمُرَ بِبَعْضِ حَاجَتِهِ (رواه البخاري)

"Ibnu `Umar biasa mengucapkan salam ketika satu rakaat dan dua rakaat saat witir sampai ia menyuruh untuk sebagian hajatnya." (**HR. al-Bukhari**).

b. Mengerjakan tiga raka'at sekaligus lalu salam.

Abu Ayyub Al-Anshari berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِثَلاَثٍ فَلْيَفْعَلْ (رواه أبو داود وصححه الشيخ الألباني)

"Barangsiapa yang suka mengerjakan shalat witir tiga raka'at, maka lakukanlah." (**HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

6. Hal-hal yang harus diperhatikan

a. Shalat witir tidak menyerupai shalat maghrib

Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لاَ تُوتِرُوا بِثَلاَثٍ أَوْتِرُوا بِخَمْسٍ أَوْ سَبْعٍ وَلاَ تُشَبِّهُوا بِصَلاَةِ الْمَغْرِبِ. (رواه ابن حبان والحاكم وصححه الشيخ الألباني)

"Janganlah lakukan shalat witir tiga raka'at, tapi witirlah dengan lima atau tujuh raka'at. Jangan lakukan witir seperti shalat Maghrib." (**HR. Ibnu Hibban dan al-Hakim dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

Hadits di atas secara *dzohir* seakan-akan bertentangan dengan hadits bahwa Rasulullah melakukan shalat witir tiga raka'at. Agar tidak kontradiktif, maka shalat witir yang dilakukan tiga raka'at tidak boleh serupa dengan shalat Maghrib yang juga tiga rakaat. Menurut Syaikh al-Albani, hal ini bisa dilakukan dengan cara:

(1) Memisah rakaat genap dan ganjil dengan salam (melakukan salam setelah rakaat yang kedua), *atau;*
(2) Tidak duduk tasyahud awwal pada rakaat yang kedua. (Lihat: Qiyam Ramadhan: 22)

b. Hanya ada sekali witir dalam semalam

Dalam satu malam hanya diperbolehan menjalankan shalat witir sekali saja. Jika sudah menjalankan witir di awal malam (setelah shalat isya'), maka tidak perlu shalat witir lagi di akhir malam. Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لاَ وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ (رواه أحمد وحسنه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Tidak boleh melakukan dua kali witir dalam satu malam." (**HR. Ahmad dan dihasankan oleh Syeikh Syuaib al-Arnauth**).

c. Boleh shalat malam setelah witir

Idealnya shalat witir adalah penutup rangkaian shalat malam. Abdullah bin Umar ra berkata bahwa Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا (متفق عليه)

"Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari dengan shalat witir." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Tetapi tidak dilarang jika shalat witir dilakukan sebelum shalat malam. Jabir bin Abdillah *Radhiyallaahu*

'Anhu menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada Abu Bakr *Ash-Shiddiq*, "Kapan kamu witir?" Jawab Abu Bakar, "Di awal malam, setelah shalat Isya". Kemudian Nabi saw bertanya kepada Umar, "Kapan kamu witir?" Umar menjawab, "Di akhir malam". Lalu Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَمَّا أَنْتَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَأَخَذْتَ بِالْوُثْقَى، وَأَمَّا أَنْتَ يَا عُمَرُ، فَأَخَذْتَ بِالْقُوَّةِ

"Untuk kamu wahai Abu Bakr, mengambil sikap hati-hati. Sementara kamu Umar, mengambil sikap sungguh-sungguh." (**HR. Ahmad dan Ibn Majah dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

Ibnu Hazm mengatakan, "Witir dilakukan di akhir malam, lebih afdhal, dan jika dilakukan di awal malam, itu baik. Boleh shalat setelah witir, dan tidak boleh mengulangi witir dua kali." (*al-Muhalla*, 2/91).

d. Bacaan dalam Shalat Witir

Bacaan shalat witir yang disunnahkan pada raka'at pertama membaca surat *Al-A'la*, pada raka'at kedua membaca surat *Al-Kaafiruun* dan pada raka'at ketiga membaca *surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas*. Hal ini sebagaimana penjelasan Aisyah ra.

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ

الْاَوَّلَ بِ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْاَعْلَى. وَفِي الثَّانِيَةِ بِ قُلْ يَااَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَفِي الثَّالِثَةِ بِ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ

(رواه الترمذي وصححه الشيخ الألباني)

"Nabi saw di dalam witir membaca "Sabbihisma rabbikal-a'laa" pada raka'at pertama , "Qul yaa ayyuhal-kaafiruun" pada raka'at kedua. Sedangkan pada raka'at ketiga membaca "Qul huwallahu ahad" serta dua surat muawwadzah (Qul a'uudzu birabbil-falaq dan Qul a'uudzu birabbin-naas)." **(HR. at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani)**.

Ini berarti, surat-surat di atas disunnahkan untuk dibaca ketika witir, tapi diperbolehkan juga membaca surat atau ayat lainnya.

e. Qunut Saat Witir

Ibnu Taimiyah berkata setelah menyebutkan pendapat para ulama tentang qunut witir:

وَحَقِيقَةُ الْأَمْرِ أَنَّ قُنُوتَ الْوِتْرِ مِنْ جِنْسِ الدُّعَاءِ السَّائِغِ فِي الصَّلَاةِ مَنْ شَاءَ فَعَلَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ . كَمَا يُخَيَّرُ الرَّجُلُ أَنْ يُوتِرَ بِثَلَاثٍ أَوْ خَمْسٍ أَوْ سَبْعٍ وَكَمَا يُخَيَّرُ إذَا أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ إنْ شَاءَ فَصَلَ وَإِنْ شَاءَ وَصَلَ . وَكَذَلِكَ يُخَيَّرُ فِي دُعَاءِ الْقُنُوتِ إنْ شَاءَ فَعَلَهُ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَهُ وَإِذَا

صَلَّى بِهِمْ قِيَامَ رَمَضَانَ فَإِنْ قَنَتَ فِي جَمِيعِ الشَّهْرِ فَقَدْ أَحْسَنَ وَإِنْ قَنَتَ فِي النِّصْفِ الْأَخِيرِ فَقَدْ أَحْسَنَ وَإِنْ لَمْ يَقْنُتْ بِحَالٍ فَقَدْ أَحْسَنَ.

"Hakikatnya, qunut witir adalah sejenis do'a yang dibolehkan dalam shalat. Siapa yang mau membacanya, silakan. Dan yang enggan pun dipersilahkan. Sebagaimana dalam shalat witir, seseorang boleh memilih tiga, lima, atau tujuh raka'at sesuai yang ia inginkan. Begitu pula ketika ia melakukan witir tiga raka'at, maka ia boleh melaksanakan dua raka'at salam lalu satu raka'at salam, atau ia melakukan tiga raka'at sekaligus. Begitu pula dalam hal qunut witir, ia boleh melakukan atau meninggalkannya sesuka dia. Di bulan Ramadhan, jika ia membaca qunut witir pada keseluruhan bulan Ramadhan, maka itu sangat baik. Jika ia berqunut di separuh akhir bulan Ramadhan, itu pun baik. Jika ia tidak berqunut, juga baik." (***Majmu' al-Fatawa*, 22: 271**).

Di antara doa qunut witir adalah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hasan bin Ali *Radhiyallaahu 'Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* mengajarinya beberapa kalimat yang diucapkan dalam shalat witir, yaitu:

اَللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ

فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ

تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ (رواه أبو داود وصححه الشيخ الألباني)

"Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk, dan berilah aku keselamatan di antara orang-orang yang telah Engkau beri keselamatan, uruslah diriku di antara orang-orang yang telah Engkau urus, berkahilah untukku apa yang telah Engkau berikan kepadaku, lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan, sesungguhnya Engkau Yang memutuskan dan tidak diputuskan kepada-Mu, sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau jaga dan Engkau tolong. Engkau Maha Suci dan Maha Tinggi." (**HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani**).

I'TIKAF DAN LAILATUL QADAR

A. Lailatul-Qadar

1. Keutamaan Lailatul Qadar

Dalam al-Qur'an, Allah mensifati suatu malam sebagai malam yang penuh keberkahan, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ . فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al Qur'an) pada suatu malam yang diberkahi. dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." **(QS. ad-Dukhan: 3-4)**

Malam yang diberkahi dalam ayat ini adalah

malam lailatul qadar sebagaimana ditafsirkan pada surat al-Qadar. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan." **(QS. al-Qadar: 1**).

Keberkahan dan kemuliaan yang dimaksud disebutkan dalam ayat selanjutnya.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ . تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ . سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." **(QS. al-Qadar: 3-5**)

2. Waktu Terjadinya Lailatul Qadar

a. Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan

Lailatul Qadar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, sebagaimana sabda Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam.*

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ (رواه

البخاري)

"Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan." **(HR. al-Bukhari)**.

b. Malam ganjil sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan

Terjadinya *lailatul qadar* di malam-malam ganjil itu lebih memungkinkan daripada malam-malam genap, sebagaimana sabda Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam.*

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ(روا ه البخاري)

"Carilah lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan." **(HR. al-Bukhari)**.

Sabda Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadis yang lain:

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى ، فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى ، فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى(رواه البخاري)

"Carilah lailatul qadar di sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan pada sembilan, tujuh, dan lima malam yang tersisa." **(HR. al-Bukhari)**.

Terjadinya lailatul qadar di tujuh malam terakhir bulan Ramadhan itu lebih memungkinkan sebagaimana hadits dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda sebagai berikut.

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ -يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ- فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلاَ يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِى(رواه مسلم)

"Carilah lailatul qadar di sepuluh malam terakhir, namun jika ia ditimpa keletihan, maka janganlah ia dikalahkan pada tujuh malam yang tersisa." **(HR. Muslim)**.

c. Malam ke duapuluh tujuh di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan

Ubay bin Ka'ab *Radhiyallaahu 'Anhu* menegaskan:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهَا، وَأَكْثَرُ عِلْمِي هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا هِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ...(رواه مسلم)

"Dan demi Allah, sungguh aku mengetahui malam (Lailatul Qadar) tersebut. Puncak ilmuku bahwa malam tersebut adalah malam yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk menegakkan shalat padanya, yaitu malam

ke-27." **(HR. Muslim)**.

3. Do'a di malam Lailatul Qadar

Sangat dianjurkan untuk memperbanyak do'a pada lailatul qadar, lebih-lebih do'a yang dianjurkan oleh suri tauladan kita Nabi Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana terdapat dalam hadits dari `Aisyah. Beliau *Radhiyallahu 'Anha* berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَىُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ: قُولِى **اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي**...(رواه الترمذي وابن ماجه، وصححه الشيخ الألباني)

"Katakan padaku wahai Rasulullah, apa pendapatmu, jika aku mengetahui suatu malam adalah lailatul qadar. Apa yang aku katakan di dalamnya?" Beliau menjawab: "Katakanlah: 'Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni' (Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia yang menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku)." **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani)**.

4. Ibadah di malam Lailatur Qadar

`Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha* mengatakan :

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ (متفق عليه)

"Apabila Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam lam memasuki sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan), beliau mengencangkan sarungnya (tidak melakukan hubungan suami istri), menghidupkan malam-malam tersebut dan membangunkan keluarganya." (**Muttafaq 'alaih**).

5. Tanda alam Lailatul Qadar

a. Udara dan angin sekitar terasa tenang.

Sebagaimana cerita Ibnu Abbas *Radhiyallaahu 'Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَيْلَةُ الْقَدَرِ لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ، طَلْقَةٌ، لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، تُصْبِحُ الشَّمْسُ صَبِيْحَتُهَا ضَعِيْفَةً حَمْرَاء (رواه أبو داود الطيالسي، وفي سنده راو ضعيف)

"Lailatul qadar adalah malam yang penuh kelembutan, cerah, tidak begitu panas, juga tidak begitu dingin, pada pagi hari matahari bersinar lemah dan nampak kemerah-merahan." (**HR. ath-Thoyalisi, dan dalam sanadnya terdapat rawi yang lemah**).

Ubadah bin ash-Shamit *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ أَمَارَةَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَنَّهَا صَافِيَةٌ بَلْجَةٌ كَأَنَّ فِيْهَا قَمَراً سَاطِعاً سَاكِنَةٌ سَاجِيَةٌ لاَ بَرْدَ فِيْهَا وَلاَ حَرَّ, وَلاَ يَحِلُّ

لِكَوْكَبٍ أَنْ يُرْمَى بِهِ فِيْهَا حَتَّى تُصْبِحَ (رواه أحمد، وقال الشيخ الألباني بأن رجاله ثقات)

"Sesungguhnya tanda Lailatul Qadar adalah malam cerah, terang, seolah-olah ada bulan yang terang, malam yang tenang dan tentram, tidak dingin dan tidak pula panas. Pada malam itu tidak boleh ada bintang yang dilemparkan (kepada syetan yang mencuri dengar kabar langit, pen) sampai pagi harinya." **(HR. Ahmad, dan Syaikh al-Albani mengatakan bahwa para perawinya *tsiqah*)**.

b. Malaikat turun ke dunia lebih banyak dibandingkan hari yang lainnya

Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'Anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّهَا لَيْلَةُ سَابِعَةٍ أَوْ تَاسِعَةٍ وَعِشْرِينَ إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فِي الْأَرْضِ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ الْحَصَى (رواه أحمد وابن خزيمة، وحسنه الشيخ الألباني)

"Sesungguhnya Lailatul Qadar itu akan turun pada malam 27 atau 29, dan sesungguhnya malaikat yang ada di muka bumi pada malam itu lebih banyak dari pada jumlah kerikil." **(HR. Ahmad dan Ibnu Huzaimah, dan dihasankan oleh Syeikh al-Albani)**.

Al Qurthubi mengatakan bahwa pada malam itu pula para malaikat turun dari setiap langit dan dari *Sidratul-Muntaha* ke bumi dan mengaminkan doa-doa yang diucapkan manusia hingga terbit fajar. Para Malaikat bersama Jibril *'alaihissalam* turun dengan membawa rahmat atas perintah Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* juga membawa setiap urusan yang telah ditentukan dan ditetapkan Allah di tahun itu hingga yang akan datang. Lailatul Qadar adalah malam kesejahteraan dan kebaikan seluruhnya tanpa ada keburukan hingga terbit fajar, sebagaimana firman-Nya:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ، سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ.

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." **(QS. al-Qadr: 4-5)**.

c. Manusia dapat melihat malam ini dalam mimpinya

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata, bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

إِنِّيْ كُنْتُ أُرِيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، ثُمَّ نُسِّيْتُهَا، وَهِيَ فِيْ الْعَشْرِ

الأَوَاخِرِ مِنْ لَيْلَتِهَا، وَهِيَ لَيْلَةٌ طَلْقَةٌ بَلْجَةٌ لاَ حَارَّةٌ وَلاَ بَارِدَةٌ (رواه مسلم)

"Sesungguhnya aku pernah diperlihatkan (bermimpi) Lailatul Qadr. Kemudian aku dibuat lupa, dan malam itu pada sepuluh malam terakhir. Malam itu malam yang cerah, indah, tidak (berudara) panas maupun dingin." **(HR. Muslim)**.

d. Matahari akan terbit pada pagi harinya seperti bulan purnama, dengan sinar yang tidak menyilaukan.

Ubadah bin ash-Shamit *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

وَإِنَّ أَمَارَتَهَا أَنَّ الشَّمْسَ صَبِيْحَتَهَا تَخْرُجُ مُسْتَوِيَةً، لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ مِثْلَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَلاَ يَحِلُّ لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا يَوْمَئِذٍ. (رواه أحمد، وقال الشيخ الألباني بأن رجاله ثقات)

"Dan sesungguhnya, tanda Lailatul Qadr adalah, matahari di pagi harinya terbit dengan indah, tidak bersinar kuat, seperti bulan purnama, dan tidak pula dihalalkan bagi setan untuk keluar bersama matahari pagi itu." **(HR. Ahmad, dan**

Syaikh al-Albani mengatakan bahwa para perawinya *tsiqah*).

Ibnu Abbas *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

تُصْبِحُ الشَمْسُ صَبِيْحَتُهَا ضَعِيْفَةٌ حَمْرَاء(رواه أبو داود الطيالسي، وفي سنده راو ضعيف)

"Pada pagi hari matahari bersinar lemah dan nampak kemerah-merahan." **(HR. ath-Thoyalisi**, dan dalam sanadnya terdapat rawi yang lemah).

Dalam riwayat Ubay bin Ka'ab, Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بَيْضَاءَ لَا شُعَاعَ لَهَا (رواه مسلم)

*"Tandanya adalah matahari terbit pada keesokan harinya putih cemerlang, tidak ada sinar (yang menyilaukan)." (***HR. Muslim**).

B. I'tikaf

1. Makna I'tikaf

Secara bahasa *i'tikaf* berasal dari kata akar kata *`'akafa-ya'kufu-ukufan"* yang berarti tetap pada sesuatu. Menurut Sayyid Sabiq dalam *Fikih Sunnah*, *i'tikaf* adalah menetap di suatu tempat dan berdiam diri tanpa meninggalkan tempat itu, baik untuk melakukan amal kebaikan maupun kejahatan. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

"(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, `'Patung-patung apakan ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?." **(QS. al-Anbiya: 52)**.

Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa maksud dari ayat di atas: mereka menetap di tempat itu dengan tujuan beribadah kepada patung-patung itu. Namun, menurutnya, *i'tikaf* yang dimaksud dalam ajaran Islam adalah menetap dan tinggal di masjid dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'ala.*

2. Disyari'atkan I'tikaf

Allah *Ta'ala* berfirman:

أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

".Bersihkan rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, ***yang i'tikaf****, yang ruku' dan yang sujud."* **(QS. al-Baqarah: 125)**.

`Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ

مِنْ بَعْدِهِ. (متفق عليه)

"Sesungguhnya Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadan hingga beliau wafat. Kemudian para isterinya melakukan I'tikaf sesudahnya." (**Muttafaq 'alaih**).

3. Hukum I'tikaf

a. Sunnah

Ibnu 'Umar *Radhiyallaahu 'Anhu* mengatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ (متفق عليه)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."(**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

...فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْيَعْتَكِفْ، فَاعْتَكَفَ النَّاسُ مَعَهُ (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang ingin beri'tikaf, hendaklah dia beri'tikaf (untuk mencari malam tersebut). Maka para sahabat pun beri'tikaf bersama beliau."(**HR. Muslim**).

Ibnu al-Mundzir mengatakan, "Mereka (para ulama) bersepakat (ijma') bahwa i'tikaf adalah sunah dan tidak diwajibkan. Kecuali kalau seseorang mewajibkan dirinya dengan nazar, maka menjadi wajib atasnya."(*Al-Ijma'*: 7).

b. Wajib jika bernadzar

`Umar Ibnu al-Khaththab *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata pada Nabi:

كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَالَ فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ (رواه البخاري)

"Aku dahulu pernah bernadzar di masa Jahiliyah untuk beri'tikaf selama satu malam di Masjidil Haram." Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Tunaikanlah nadzarmu." (**HR. al-Bukhari**).

4. Rukun I'tikaf

Yang menjadi rukun *i'tikaf* adalah sebagai berikut.

a. Orang yang beri'tikaf

Rukun yang pertama dalam ibadah *i'tikaf* adalah orang yang ber-*i'tikaf*, dan sering disebut sebagai *mu'takif*.

b. Niat beri'tikaf

Jumhur ulama di antaranya madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali sepakat menetapkan bahwa niat adalah bagian dari rukun *i'tikaf*. Sedangkan madzhab

Hanafi menempatkan niat sebagai syarat *i'tikaf* dan bukan sebagai rukun.

c. Tempat i'tikaf

Seluruh ulama sepakat bahwa tempat untuk beri'tikaf, atau *al-mu'takaf fihi*, adalah masjid. Sementara itu, bangunan selain masjid, tidak sah untuk dilakukan i'tikaf.

d. Berdiam didalam masjid

Seluruh ulama termasuk keempat madzhab utama, telah sepakat bahwa berdiam atau menetap di dalam masjid, atau *al-lubsu fi al-masjid* (اللبس في المسجد) merupakan rukun i'tikaf.

5. Syarat I'tikaf

Dalam buku *al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* (3/133-134), Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan syarat sahnya i'tikaf sebagai berikut:

a. Islam. *I'tikaf* tidak sah dilakukan oleh orang-orang kafir sebab ia merupakan cabang dari iman.
b. Berakal dan *mumayyiz*. *I'tikaf* tidak sah dilakukan oleh orang gila atau sejenisnya, juga tidak sah dilakukan oleh anak kecil yang belum *mumayyiz*.
c. Bertempat dimasjid. *I'tikaf* tidak sah dilakukan dirumah atau tempat selain masjid, berdasarkan hadits:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتِ: وَلاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ بِصَوْمٍ ،

وَلاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُد

وحسنه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Dan tiada I'tikaf kecuali dengan puasa (Ramadhan), dan tiada I'tikaf kecuali di masjid jami'." **(H.R. Abu Daud dan dihasankan oleh Syaikh Syuaib al-Arnauth**).

d. Niat. Para Ulama bersepakat i'tikaf tidak sah tanpa adanya niat, yaitu niat ber-i'tikaf karena Allah.
e. Suci dari junub, haid dan nifas. Ini adalah syarat menurut jumhur ulama. Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha* berkata bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لاَ أُحِلُ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلاَ جُنُبٍ(رَوَاهُ أَبُو دَاوُد
وحسنه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Tidak ku halalkan masjid bagi orang yang haidh' dan junub." **(H.R. Abu Daud dan dihasankan oleh Syaikh Syuaib al-Arnauth**).

\`Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha* berkata:

كُنَّ الْمُعْتَكِفَاتُ إِذَا حِضْنَ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِخْرَاجِهِنَّ عَنْ الْمَسْجِدِ (رواه ابن جرير، نقلا عن المغني)

"Kami wanita yang beri'tikaf, apabila

mengalami haidh, maka rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam akan memerintahkan untuk mengeluarkannya dari masjid." (HR. Ibnu Jarir, dinukil dari *al-Mughni,* 5/174).

f. Khusus untuk wanita, harus mendapatkan izin dari suami dan aman dari fitnah. I'tikaf seorang wanita tanpa seizin suaminya tidak sah, sekalipun i'tikaf tersebut dalam rangka menunaikan nadzar. `Aisyah berkata:

قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ، وَإِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ دَخَلَ مَكَانَهُ الَّذِي اعْتَكَفَ فِيهِ. قَالَ: فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ أَنْ تَعْتَكِفَ فَأَذِنَ لَهَا فَضَرَبَتْ فِيهِ قُبَّةً (رواه البخاري)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam senantiasa beri'tikaf di bulan Ramadhan. Apabila beliau selesai melaksanakan shalat Subuh, beliau masuk ke dalam tempat i'tikaf. (Salah seorang perawi hadits ini mengatakan): "Maka `Aisyah pun meminta izin kepada nabi untuk beri'tikaf. Beliau pun mengizinkannya dan `Aisyah pun membuat kemah di dalam masjid." (**HR. al-Bukhari**).

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, *"Istri tidak boleh beri'tikaf kecuali diizinkan oleh suami."* (*al-Mughni,* 3/151).

6. Waktu i'tikaf

a. Di luar sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan

I'tikaf bisa dilaksanakan kapan saja di luar sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*:

وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"Sedang kamu beri'tikaf dalam masjid." (**QS. Al-Baqarah: 187**).

Menjelaskan ayat ini, Ibnu Hazm berkata, "Allah Ta'ala tidak mengkhususkan jangka waktu tertentu untuk beri'tikaf (dalam ayat ini)." (*al-Muhalla*, 5/180).

Lama *i'tikaf* juga tidak ditentukan, disesuaikan dengan kemampuan seseorang. Sebagaimana ucapan shahabat dari Ya'la bin Umayyah *Radhiyallaahu 'Anhu*, ia berkata:

إِنِّي لَأَمْكُثُ فِي الْمَسْجِدِ السَّاعَةَ، وَمَا أَمْكُثُ إِلاَّ لِأَعْتَكِفَ

"Aku pernah berdiam di masjid beberapa saat. Aku tidaklah berdiam selain berniat beri'tikaf." (**HR. Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah**)

Al Mardawi juga berpendapat, "Waktu minimal dikatakan i'tikaf pada i'tikaf yang sunnah atau i'tikaf yang mutlak adalah selama disebut berdiam di masjid

(walaupun hanya sesaat)." (***Al-Inshaf*, 6/17**).

b. Di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan

Waktu *i'tikaf* yang selalau dijalankan Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* adalah di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sebagaimana `Asiyah *Radhiyallaahu 'Anha* berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشَرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ (رواه مسلم)

"Bahwa Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam melakukan i'tikaf pada hari kesepuluh terakhir dari bulan Ramadhan, (beliau melakukannya) sejak datang di Madinah sampai beliau wafat, kemudian istri-istri beliau melakukan i'tikaf setelah beliau wafat." **(HR. Muslim)**

Jika *i'tikaf* dilaksanakan di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, maka saat masuk i'tikaf adalah setelah shalat subuh hari ke duapuluh bulan Ramadhan. Sebagaimana `Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ (رواه مسلم)

"Bahwasannya Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila hendak ber-i'tikaf beliau shalat subuh

kemudian masuk ke tempat i'tikaf." (**H.R. al-Bukhari dan Muslim**).

Adapun akhir waktu *i'tikaf* adalah ketika matahari terbenam di akhir hari bulan Ramadhan. Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ditanya, "Kapan orang beri'tikaf keluar dari i'tikafnya? Apakah keluar setelah terbenam matahari di malam hari raya atau setelah fajar hari raya?"

Maka beliau menjawabnya, "Orang beri'tikaf keluar dari i'tikafnya ketika Ramadhan selesai. Dan selesainya bulan Ramadan sejak matahari terbenam di malam hari raya." (***Fatawa ash-Shiyam*: 502**)

Terdapat dalam *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah*, 10/411: "Waktu i'tikaf sepuluh Ramadhan selesai dengan terbenamnya matahari di akhir hari Ramadhan."

7. Hal-hal yang membatalkan I'tikaf

Hal-hal yang membatalkan i'tikaf adalah sebagai berikut.

a. Keluar tanpa udzur yang syar'i (misalnya keluar untuk berjual beli), atau tanpa ada dorongan untuk menunaikan hajat alami (buang air kecil atau besar), atau tanpa ada keadaan darurat (seperti ada keluarga yang meninggal, masjid roboh dll). Ini sesuai dengan riwayat Aisyah *radhiyallahu anha*:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اعْتَكَفَ يُدْنِي إِلَيَّ رَأْسَهُ فَأُرَجِّلُهُ وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ

(رواه مسلم)

Jika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sedang I'tikaf, beliau biasa mendekatkan kepalanya kepadaku, maka kemudian aku menyisir rambutnya. Beliau tidak masuk rumah kecuali untuk menunaikan hajat manusia." **(HR. Muslim)**

b. *Jima'.* Menurut jumhur ulama, meskipun ini dilakukan karena lupa atau dipaksa, baik pada siang atau malam hari, maka batallah i'tikaf-nya. Sedangkan bila sengaja, batal menurut ijma' (kesepakatan) ulama.
c. Murtad.
d. Mabuk dengan sengaja.
e. Pingsan dan gila dalam tempo yang lama (hingga berhari-hari) ini menurut *jumhur ulama'*.
f. Haidh dan nifas bagi wanita.
g. Melakukan dosa besar.

8. Etika dan sunnah I'tikaf

a. Mengisi waktu dengan beribadah mendekatkan diri kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*. Shalat fardhu tentu saja dengan ditambah shalat sunnah, seperti shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, tahajud/tarawih, witir dan shalat sunnah yang lain. Ibadah lain seperti tilawah, tahsin dan *tahfidz* Al-Qur'an. Membaca do'a, dzikir, shalawat dan wirid yang lain. Semua ibadah itu digiatkan saat *i'tikaf*, termasuk ketika menjalankan *i'tikaf* sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Ummul Mu'minin Aisyah

Radhiyallaahu ‘Anha berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ (رواه مسلم)

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat bersungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, melebihi kesungguhan beliau di waktu yang lainnya.” **(HR. Muslim)**.

b. Disunnahkan berpuasa bagi orang yang beri’tikaf menurut jumhur ulama. (jika *i’tikaf*-nya tidak pada bulan Ramadhan
c. Orang yang melakukan *i’tikaf* disunnahkan tinggal di masjid pada malam Idul-Fitri apabila *i'tikaf*-nya bersambung dengan malam tersebut.
d. Orang yang ber-*i’tikaf* hendaknya menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang tidak berkaitan dengan dirinya serta tidak boleh banyak berbicara. Sebagaimana yang disebutkan oleh hadits:
"Sebagian dari ciri bagusnya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan perkara yang tidak ada berhubungan dengan dirinya." **(HR. Tirmidzi)**

9. Tempat I’tikaf

I'tikaf dilaksanakan di masjid berdasarkan firman Allah *Ta’ala*:

وَلاَ تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid." **(QS. al-Baqarah: 187)**.

Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* mengatakan, “Dapat diketahui penyebutan masjid di dalam ayat tersebut maknanya adalah i’tikaf tidak sah kecuali dikerjakan di dalam masjid.” (Fath al-Bari 4/345). Sementara itu, Al-Qurthubi *rahimahullah* juga mengatakan, “Ulama bersepakat bahwa i’tikaf hanya boleh dikerjakan di dalam masjid.” (*al-Jami’ li Ahkam al-Quran,* 2/324)

Masjid yang diperbolehkan untuk i’tikaf adalah:

a. Tiga masjid yang mulia: Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Aqsha.
b. Masjid jami’. Jumhur ulama sepakat bahwa masjid jami’ sah untuk dipergunakan untuk *i’tikaf* di dalamnya. Berdasarkan ucapan Aisyah *radhiyallahu anha* :

...وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ...(رواه أبو داود)

“ *..Dan tidak ada I’tikaf melainkan di masjid jami’”* **(HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani)**

Yang dimaksud masjid jami’ adalah masjid yang dilaksanakan shalat Jum’at di dalamnya. Imam Hanafi dan Hambali mensyaratkan masjid untuk *i’tikaf* harus masjid Jami', yakni masjid tempat dilaksanakannya shalat Jum'at. Dengan alasan bila *i’tikaf*-nya tidak dikerjakan di masjid Jami’, akan

batal manakala dia pergi menghadiri kewajiban shalat jum'at.

c. Masjid yang di dalamnya didirikan shalat berjama'ah. Imam Maliki dan Syafi'i membolehkan *i'tikaf* di masjid manapun yang didirikan shalat berjam'ah di dalamnya. *I'tikaf* tidak harus dilaksanakan di masjid Jami' yang didirikan shalat Jum'at di dalamnya.

Ini berdasarkan salah satu riwayat dari ucapan Hudzaifah ibnul Yaman yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, bahwa ketika beliau melihat orang-orang yang *I'tikaf* di rumah mereka, dan kemudian menyampaikannya kepada Ibnu Mas'ud, Ibnu Mas'ud menjawab bahwa bisa jadi mereka mengetahui hal itu dari hadis Rasul. Maka Hudzaifah-pun berkata:

أَمَّا أَنَا فَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ لا اعْتِكَافَ إِلا فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ

(رواه الدارقطني)

"Adapun aku, maka aku mengetahui bahwa tidak ada i'tikaf kecuali di masjid (yang ada shalat) jama'ah." (**HR. ath-Thabrani**).

Ucapan yang hampir senada juga disampaikan oleh Urwah bin Zubair dan al-Hasan al-Bashri sebagaimana diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam Mushannafnya (4/347-348). Syekh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata dalam kitab *`As-Syarh Al-Mumti'* (6/504): *"Semua masjid yang ada di dunia, disunnahkan di dalamnya untuk beri'tikaf. Tidak*

khusus di tiga masjid (Masjidi Haram, Masjid Nabawi, Masjid al-Aqsha)".

10. Tempat i'tikaf bagi wanita

Para ulama sepakat bahwa tempat i'tikaf bagi kaum wanita adalah masjid di rumahnya, yaitu tempat yang dikhususkan untuk shalat baginya. Namun, diperbolehkan bila kaum wanita ber-*i'tikaf* di masjid, tetapi hendaknya dipasang tabir. Dalam satu riwayat diceritakan:

فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ أَنْ تَعْتَكِفَ فَأَذِنَ لَهَا فَضَرَبَتْ فِيهِ قُبَّةً

*"Maka 'Aisyah pun meminta izin kepada nabi untuk beri'tikaf. Beliau pun mengizinkannya dan 'Aisyah pun membuat kemah di dalam masjid."(*__HR. Bukhari__)

11. Catatan tentang masjid untuk i'tikaf

Ada beberapa kriteria masjid yang ideal untuk *i'tikaf,* khususnya untuk i'tikaf sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, agar ibadah i'tikaf yang dilakukan bisa berjalan dengan lancer dan berkualitas, antara lain:

a. Bersih dan rapi.
b. Tempat shalat yang memadai.
c. Ruang untuk istirahat dan meletakkan perbekalan.
d. Kamar mandi dan toilet yang memadai kualitas dan kuantitasnya.
e. Tempat dan sarana untuk menjemur pakaian.
f. Ruang untuk makan dan minum.
g. Pembagian seluruh ruangan untuk laki-laki dan

perempuan.
h. Imam shalat yang berkualitas.
i. Kajian yang terjadual.

12. Hal-hal yang diperbolehkan bagi Mu'takif

Ada hal-hal yang diperbolehkan bagi *Mu'takif* (orang yang ber-*i'tikaf*), sesuai dengan hadits-hadits mengenai hal tersebut, antara lain:

a. Menyisir atau mencukur rambut, memotong kuku dan membersihkan tubuh dari kotoran dan bau badan. `Aisyah *radhillahu anha* berkata:

وَإِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَأُرَجِّلُهُ وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا (متفق عليه)

"Adalah Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam menyorongkan kepalanya kepadaku sedangkan dia berada di dalam masjid, lalu aku menyisir kepalanya. Beliau tidak masuk rumah kecuali jika ada kebutuhan jika sedang I'tikaf." (**Muttafaq 'alaih**).

b. Keluar ke tempat yang memang amat diperlukan seperti untuk buang air besar dan kecil, makan, minum, (jika tidak ada yang mengantarkan), dan segala sesuatu yang tidak mungkin dilakukan di masjid. Tetapi ia harus segera kembali setelah menyelesaikan keperluannya. `Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha* berkata:

وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلاَّ لِحَاجَةِ الإِنْسَانِ (متفق عليه)

"Beliau tidak masuk rumah kecuali karena suatu hajat (kebutuhan) manusiawi." (**Muttafaq 'alaih**).

c. Makan, minum dan tidur di masjid dengan senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan masjid

ZAKAT FITRAH

A. Makna Zakat Fitrah

Zakat makna secara bahasa adalah bertambah atau meningkat (*an-Namaa*) dan juga dapat diartikan berkah (*barakah*), banyak kebaikan (*katsrah al-khair*) dan mensucikan (*thathhir*).

Sedangkan makna zakat secara syar'i adalah: *"Nama harta tertentu, dikeluarkan dari harta tersebut dengan cara tertentu, dan diberikan kepada golongan tertentu."* (Ibrahim Al-Baijuri).

Arti fitrah adalah merujuk pada keadaan manusia saat baru diciptakan. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (**QS. Ar-Ruum: 30**).

Menurut *Waqi’ bin Jarrah*, zakat fithrah bagi orang yang menjalankan ibadah puasa Ramadhan adalah seperti *sujud sahwi* dalam shalat. Maksudnya zakat fithrah itu bisa menjadi penambal kekurangan puasa sebagimana *sujud sahwi* menambal ibadah shalat. Dibuktikan dengan perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallaahu ‘Anhu*:

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ (رواه أبو داود وابن ماجه وحسنه الشيخ الألباني)

"Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan kata-kata kotor serta sebagai pemberian makanan bagi orang-orang miskin." (**HR. Abu Daud dan Ibnu Majah dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani**).

B. Diisyari'atkanya Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan kewajiban yang diwajibkan kepada umat Islam, sebagai penyuci bagi

orang yang berpuasa dan pemyempurna puasa yang dilakukannya, juga sebagai pemberian makanan bagi orang-orang miskin, seperti disebut dalam hadits di atas.

C. Bentuk Zakat Fitrah

Bentuk Zakat Fithrah adalah makanan pokok masyarakat yang biasa dikonsumsi di suatu negeri. Abu Sa'id al-Khudri *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata:

كُنَّا نُعْطِيْهَا فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاعًا مِنْ **طَعَامٍ** أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ. (متفق عليه)

*"Kami memberikan zakat fitrah di zaman Nabi sebanyak 1 sha' dari **makanan**, 1 sha' kurma, 1 sha' gandum, ataupun 1 sha' kismis (anggur kering)'."* (**HR. al-Bukhari- Muslim**).

Kata طَعَام (**makanan**) maksudnya adalah makanan pokok penduduk suatu negeri baik berupa gandum, jagung, beras, atau lainnya. Pendapat ini dikuatkan dalam riwayat Abu Sa'id yang mengatakan:

كُنَّا نُخْرِجُ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ . وَقَالَ أَبُو سَعِيْدٍ : وَكَانَ طَعَامَنَا الشَّعِيْرُ وَالزَّبِيْبُ وَالْأَقِطُ وَالتَّمْرُ (رواه البخاري)

"Kami mengeluarkannya (zakat fitrah) berupa makanan di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Idul Fitri. Abu Sa'id mengatakan lagi: 'Dan makanan kami saat itu adalah gandum, kismis, susu kering, dan kurma." **(HR. al-Bukhari)**.

Ukuran *1 (satu) sha'* sama dengan *4 (empat) mud*. Sedangkan *1 (satu) mud* sama dengan 1 cakupan dua telapak tangan yang berukuran sedang. Satu sha' menurut mazhab Maliki setara 2,7 kg, menurut mazhab Syafi'i setara dengan 2,75 kg, menurut mazhab Hambali setara dengan 2,75 kg dan menurut Imam Hanafi setara dengan 3,8 kg.

Dewan Fatwa Saudi Arabia atau *al-Lajnah ad-Da`imah* yang diketuai Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, wakilnya Syaikh Abdurrazzaq 'Afifi dan anggotanya Syaikh Abdullah bin Ghudayyan menakar 1 *sha'* = 3 kg. (*Fatawa Al-Lajnah*, 9/371).

Sementara, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menganjurkan agar umat Muslim yang niat membayar zakat fitrah yang penyalurannya dapat melalui amil pada rumah zakat agar menggenapkan hitungannya menjadi ***3 kg beras tiap orang***. Perhitungannya berubah dari 2,5 kg tiap orang pada perhitungan selama ini.

D. Zakat Fithrah Dalam Bentuk Uang

Terdapat perbedaan pendapat mengenai boleh tidaknya mengelurkan zakat fithrah dalam bentuk uang, yaitu:

1. Tidak boleh mengeluarkan dalam bentuk uang.

Ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Asy-

Syafi'i, Imam Ahmad, dan Imam Abu Dawud. Alasannya, syariat telah menyebutkan apa yang mesti dikeluarkan, sehingga tidak boleh menyelisihinya. Zakat sendiri juga tidak lepas dari nilai ibadah, maka yang seperti ini bentuknya harus mengikuti perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Selain itu, jika dengan uang maka akan membuka peluang untuk menentukan sendiri harganya. Menurut pendapat ini, menjadi lebih selamat jika menyelaraskan dengan apa yang disebut dalam hadits.

An-Nawawi mengatakan, "Nukilan-nukilan dari Imam asy-Syafi'i sepakat bahwa tidak boleh mengeluarkan zakat dengan nilainya (uang)." *(Al-Majmu',* 5/401*)*. Ibnu Qudamah mengatakan, "Yang tampak dari madzhab Ahmad bahwa tidak boleh mengeluarkan uang pada zakat." (***al-Mughni*, 4/295**).

Pendapat ini pula yang dipilih oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, dan Syaikh Shalih Al-Fauzan (**Lihat: *Fatawa Ramadhan*, 2/918-928**).

2. Boleh mengeluarkan zakat fithrah dalam bentuk uang

Mengeluarkan zakat fithrah dalam bentuk uang diperbolehkan dengan syarat senilai dengan apa yang wajib dia keluarkan dari zakatnya, dan tidak ada bedanya antara keduanya. Ini adalah pendapat Abu Hanifah. (***Al-Mughni*, 4/295, *Al-Majmu'*, 5/402, *Bada`i'ush-Shana`i'*, 2/205, *Tamamul Minnah*, hal. 379**).

Dari kalangan ulama kontemporer, pendapat ini diambil oleh Syaikh Yusuf al-Qaradhawi.

Terdapat pendapat lain yang membolehkan mengganti harta zakat dalam bentuk uang hanya dalam

kondisi tertentu, tidak secara mutlak. Yaitu jika hal itu lebih bermaslahat bagi orang-orang fakir dan lebih mempermudah bagi orang kaya. Ini merupakan pilihan Ibnu Taimiyyah. Beliau *rahimahullahu* berkata:

> *"Boleh mengeluarkan uang dalam zakat bila ada kebutuhan dan maslahat. Contohnya, seseorang menjual hasil kebun atau tanamannya. Jika ia mengeluarkan zakat 1/10 (sepersepuluh) dari uang dirhamnya maka sah. Ia tidak perlu membeli korma atau gandum terlebih dulu. Al-Imam Ahmad telah menyebutkan kebolehannya."* **(*Tamamul Minnah*, hal. 380)**

Beliau juga mengatakan dalam *Majmu' al-Fatawa* (25/82-83):

> *"Yang kuat dalam masalah ini bahwa mengeluarkan uang tanpa kebutuhan dan tanpa maslahat yang kuat maka tidak boleh .. Karena jika diperbolehkan mengeluarkan uang secara mutlak, maka bisa jadi si pemilik akan mencari jenis-jenis yang jelek. Bisa jadi pula dalam penentuan harga terjadi sesuatu yang merugikan. Adapun mengeluarkan uang karena kebutuhan dan maslahat atau untuk keadilan maka tidak mengapa.."*

Pendapat ini dipilih oleh Syaikh al-Albani sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tamamul Minnah* (hal. 379-380),

E. Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah

1. Waktu utama (afdhal)

Waktu yang afdhal untuk menunaikan zakat fithrah adalah mulai dari terbit fajar pada hari ‘Idul Fithri hingga dekat waktu pelaksanaan shalat ‘Ied. Ibnu Umar *radhiyallahu anhu* berkata:

وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوْجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ (متفق عليه)

“Nabi Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk menunaikan (zakat fithrah) sebelum keluarnya orang-orang menuju shalat (Id).” (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Ibnu ‘Abbas ra berkata:

مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ (رواه أبو داود وابن ماجه، وحسنه الشيخ الألباني)

“Barangsiapa yang menunaikan zakat fithri sebelum shalat ‘Ied, maka zakatnya diterima. Dan barangsiapa yang menunaikannya setelah shalat ‘Ied, maka itu hanya dianggap sebagai sedekah di antara berbagai sedekah.” (**HR. Abu Daud dan Ibnu Majah, Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan**).

2. Satu atau Dua hari sebelum `Ied

Hal ini pernah dilakukan oleh Ibnu Umar:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ – رضى الله عنهما – يُعْطِيهَا الَّذِينَ يَقْبَلُونَهَا ، وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

"Dan Ibnu `Umar radhiyallahu `anhuma memberikan zakat fithri kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan dia mengeluarkan zakatnya itu sehari atau dua hari sebelum hari Raya 'Idul Fithri." (**HR. al-Bukhari**).

Ada juga sebagian ulama yang membolehkan zakat fithri ditunaikan tiga hari sebelum 'Idul Fithri. Riwayat yang menunjukkan dibolehkan hal ini adalah dari Nafi', ia berkata:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَبْعَثُ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ إِلَى الَّذِي تُجْمَعُ عِنْدَهُ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ (رواه مالك في الموطأ)

"Abdullah bin `Umar memberikan zakat fitrah atas apa yang menjadi tanggungannya dua atau tiga hari sebelum hari raya Idul Fithri." (**HR. Malik dalam al-Muwatho'**).

3. Sejak awal bulan Ramadhan

Imam Syafi'i berpendapat boleh menunaikan zakat fithrah sejak awal bulan Ramadhan sebab adanya zakat fithrah adalah karena puasa dan perayaan Idul Fithri. Jika salah satu sebab ini ditemukan, maka sah-sah saja jika zakat fithrah disegerakan sebagaimana pula

zakat maal boleh ditunaikan setelah kepemilikan nishab.

Catatan:

Semua argumen di atas adalah waktu mengeluarkan zakat fithrah **langsung** dari *muzakki* (yang wajib membayar zakat fithrah) kepada *mustahik* (yang berhak menerima zakat fithrah). Sementara di negeri kita, seringkali zakat fithrah **tidak langsung** *muzakki* memberikan kepada *mustahik*, tetapi dibayarkan kepada panitia zakat. Setelah itu, barulah panitia zakat memberikannya kepada *mustahik*. (*Muzakki* Panita Zakat *Mustahik*).

Jika alurnya seperti ini, maka lebih baik *muzakki* membayarkan zakat fithrahnya **lebih awal** kepada panitia. Kemudian panitia bisa membagikan zakat fithrah kepada *mustahik* di waktu yang *afdhal* atau waktu lain seperti di atas. Jika para *muzakki* membayar zakat fithrah kepada panitia dalam waktu yang sudah dekat dengan Iedul Fithri, tentu saja akan membuat panitia kesulitan membagikannya kepada *mustahik*. Apalagi jika jumlah zakat fithrah yang dikelola sangat banyak.

F. Yang berkewajiban menunaikan

Kewajiban menunaikan zakat fithrah dikenakan atas semua orang, besar ataupun kecil, laki-laki ataupun perempuan, dan orang merdeka maupun budak hamba sahaya. Untuk anak kecil diwakili oleh walinya dalam mengeluarkan zakat. Ibnu Umar *radhiyallahu anhu* mengatakan:

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا

مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيْرِ وَالْكَبِيْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ (متفق عليه)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam menfardhukan zakat fitri satu sha' kurma atau satu sha' gandum atas budak sahaya, orang merdeka, laki-laki, wanita, kecil dan besar dari kaum muslimin." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Ibnu Hajar mengatakan, "Yang nampak dari hadits itu bahwa kewajiban zakat dikenakan atas anak kecil, namun perintah tersebut tertuju kepada walinya. Dengan demikian, kewajiban tersebut ditunaikan dari harta anak kecil tersebut. Jika tidak punya, maka menjadi kewajiban yang memberinya nafkah, ini merupakan pendapat jumhur ulama." (***Fath al-Bari***, 3/369)

Nafi' mengatakan:

فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُعْطِي عَنِ الصَّغِيْرِ وَالْكَبِيْرِ حَتَّى إِنْ كَانَ لِيُعْطِي عَنْ بَنِيَّ (رواه البخاري)

"Dahulu Ibnu `Umar menunaikan zakat anak kecil dan dewasa, sehingga dia dulu benar-benar menunaikan zakat anakku." (**HR. al-Bukhari**).

Demikian pula budak hamba sahaya diwakili oleh tuannya. (Al-Fath, 3/369).

G. Nishab

Yang tidak berkewajiban menunaikan zakat fithrah adalah yang tidak mampu memenuhi nishabnya dengan kriteria yang menurut Imam Asy-Syaukani adalah sebagai berikut, "Barangsiapa yang tidak mendapatkan kelebihan dari makanan pokoknya untuk malam hari raya dan siangnya, maka tidak berkewajiban membayar fitrah. Apabila ia memiliki kelebihan dari makanan pokok hari itu, ia harus mengeluarkannya bila kelebihan itu mencapai ukurannya (zakat fitrah)." (***ad-Darari*, 1/365, *ar-Raudhatun Nadiyyah*, 1/553**).

Ibnul Qayyim mengatakan, "Bila kewajiban itu melekat ketika ia mampu melaksanakannya kemudian setelah itu ia tidak mampu, maka kewajiban itu tidak gugur darinya. Dan tidak menjadi keajibannya (yakni, gugur) jika ia tidak mampu semenjak kewajiban itu mengenainya." (**Bada`i'al-Fawa`id, 4/33**).

H. Yang berhak menerima

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam hal ini.

1. Fakir miskin secara khusus.

Ibnu Abbas *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata:

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ. (رواه أبو داود وابن ماجه وحسنه الشيخ الألباني)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci bagi

orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan kata-kata kotor serta sebagai pemberian makanan bagi orang-orang miskin." **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah dan dihasankan oleh Syeikh al-Albani**).

Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Asy-Syaukani dalam bukunya *as-Sailul Jarrar.* Dari kalangan ulama kontemporer, pendapat ini diambil oleh Syaikh al-Albani, dan difatwakan Syaikh Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, dan lain-lain.

Ibnul Qayyim mengatakan, *"Di antara petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, zakat ini dikhususkan bagi orang-orang miskin dan tidak membagikannya kepada 8 golongan (ashnaf penerima zakat). Beliau tidak pula memerintahkan untuk itu serta tidak seorangpun dari kalangan shahabat yang melakukannya. Demikian pula orang-orang yang setelah mereka."* (Zad al-Ma'ad, 2/21, lihat pula *Majmu' Fatawa*, 25/75, *Tamamul Minnah*, hal. 387, *As-Sailul Jarrar*, 2/86, *Fatawa Ramadhan*, 2/936).

Atas dasar itu, tidak diperkenankan menyalurkan zakat fitrah untuk pembangunan masjid, sekolah, atau sejenisnya. Demikian difatwakan oleh al-Lajnah ad-Da`imah (9/369).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan dalam Tafsir-nya (341), *"Fakir adalah orang yang tidak punya apa-apa atau punya sedikit kecukupan tapi kurang dari setengahnya. Sedangkan miskin adalah yang mendapatkan setengah kecukupan atau lebih tapi tidak memadai."*

2. Delapan golongan sebagaimana tertera dalam surat at-Taubah 60.

Ini merupakan pendapat Asy-Syafi'i, satu riwayat dari Ahmad, dan yang dipilih oleh Ibnu Qudamah (***al-Mughni*, 4/314**). Ini pendapat yang lemah.

I. Ukuran Pemberian

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengatakan (hal. 341), "Maka mereka diberi sejumlah yang bisa menghilangkan kefakiran dan kemiskinan mereka." Maka diupayakan jangan sampai setiap orang miskin diberi kurang dari ukuran zakat fitrah itu sendiri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Pendapat yang paling lemah adalah pendapat yang mengatakan wajib atas setiap muslim untuk membayarkan zakat fitrahnya kepada 12, 18, 24, 32, atau 28 orang, atau semacam itu. Karena ini menyelisihi apa yang dilakukan kaum muslimin dahulu di zaman Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*, para khalifahnya, serta seluruh shahabatnya. Tidak seorang muslimpun melakukan yang demikian di masa mereka. Bahkan dahulu setiap muslim membayar fitrahnya sendiri dan fitrah keluarganya kepada satu orang muslim.Seandainya mereka melihat ada yang membagi satu sha' untuk sekian belas jiwa di mana setiap orang diberi satu genggam, tentu mereka mengingkari itu dengan sekeras-kerasnya. Karena Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* menentukan kadar yang diperintahkan yaitu satu sha' kurma, gandum, atau dari bur ½ atau 1 sha', sesuai kadar yang cukup untuk satu orang miskin. Dan beliau jadikan ini sebagai makanan mereka di hari raya, yang mereka tercukupi dengan itu. Jika satu orang hanya memperoleh satu genggam, maka ia tidak

mendapatkan manfaat dan tidak selaras dengan tujuannya." (***Majmu' al-Fatawa*, 25/73-74**).

J. Tempat Penunaian

Zakat fitrah itu dikeluarkan di tempat seseorang berada. Namun jika wakil atau walinya mengeluarkannya di daerah tempat yang bersangkutan tidak ada di sana, maka diperbolehkan. (***Fatawa al-Lajnah*, 9/384, Lihat Fatawa Ramadhan, 2/943**).

SHALAT IDUL FITHRI

A. Sejarah Idul Fithri

Tatkala Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah, beliau mendapati penduduk Madinah merayakan dua hari raya untuk bersenang-senang dan bermain-main di masa jahiliyah. Jauh sebelum ajaran Islam turun, masyarakat *Jahiliyyah* Arab ternyata sudah memiliki dua hari raya, yakni *Nairuz* dan *Mahrajan*. Kaum Arab *Jahiliyyah* menggelar kedua hari raya itu dengan menggelar pesta pora. Selain menari-nari, baik tarian perang maupun ketangkasan, mereka juga bernyanyi, dan menyantap hidangan lezat, serta minuman memabukkan.

Setelah turunnya kewajiban menunaikan ibadah puasa Ramadhan pada tahun ke-2 H, maka Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ بِهِمَا فِيْ الْجَاهِلِيَّةِ فَقَدْ أَبْدَلَكُمُ اللهُ يَوْمَيْنِ خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ النَّحْرِ وَيَوْمَ الْفِطْرِ

(رواه أحمد وأبو داود والنسائي)

"Aku datang kepada kalian dan kalian mempunyai dua hari raya yang kalian bermain-main di dalamnya pada masa jahiliyah, dan Allah telah menggantikan keduanya dengan yang lebih baik bagi kalian : "Hari raya kurban (Idul Adh-ha) dan hari berbuka (Idul-Fithri)". (**HR. Imam Ahmad, Abu Daud, dan an-Nasa'i**).

Hari Raya Idul Fitri untuk pertama kalinya dirayakan umat Islam, selepas Perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, tahun 2 H. Dalam pertempuran itu, umat Islam meraih kemenangan, walaupun 319 pasukan kaum Muslimin harus berhadapan dengan 1.000 tentara dari kaum kafir Quraisy. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat menunaikan shalat Id pertama dengan kondisi luka-luka yang masih belum pulih akibat Perang Badar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun merayakan Hari Raya Idul Fitri pertama dalam kondisi letih. Sampai-sampai beliau bersandar pada Bilal *radhiyallahu 'anhu* dan menyampaikan khutbahnya.

B. Hukum shalat Idul Fitri

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat dua hari raya menjadi tiga pendapat, yaitu:

1. *Sunnah Muakkad.* Ini adalah pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i.
2. *Fardhu Kifayah.* Ini berdasarkan madzhab Imam Ahmad.
3. Diwajibkan kepada seluruh muslim laki-laki. Orang yang meninggalkannya tanpa ada uzur, maka ia berdosa. Ini adalah mazhab Imam Abu Hanifah dan riwayat dari Imam Ahmad. Di antara yang memilih pendapat ini adalah *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah dan Imam Asy-Syaukani. (***al-Majmu*, 5/5, *al-Mughni*, 3/253, *al-Inshaf*, 5/316, *al-Ikhtiyarat*, hal. 82**). Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* dalam *Majmu al-Fatawa* (13/7) mengomentari pendapat yang mengatakan bahwa hukum shalat Id adalah *fardhu ain. "Pendapat ini yang lebih kuat berdasarkan dalil yang ada dan lebih mendekati kebenaran".*

C. Adab Shalat Idul Fitri

1. Mandi Sebelum Shalat `Id

Dari Nafi', beliau mengatakan:

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَكَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى الْمُصَلَّى (رواه مالك بسند صحيح)

"Bahwa Ibnu Umar Radhiyallaahu 'Anhu mandi pada hari Idul Fitri sebelum berangkat ke

lapangan." (**HR. Malik dalam *al-Muwattho'* dan sanadnya shahih**).

Al-Faryabi menyebutkan bahwa Said bin al-Musayyib mengatakan:

سنة الفطر ثلاث: المَشْيِ إِلى المُصَلى، والأَكل قَبل الخُروج، والإِغتِسال (رواه الفريابي وصحح سنده الشيخ الألباني)

"Sunnah ketika Idul Fitri ada tiga: berjalan menuju lapangan, makan sebelum keluar dan mandi." (**HR. Al-Faryabi dan sanadnya dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

2. Memakai pakaian terbaik dan minyak wangi terbaik

Dari Anas *Radhiyallaahu 'Anhu*, ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعِيدَيْنِ أَنْ نَلْبَسَ أَجْوَدَ مَا نَجِدُ ، وَأَنْ نَتَطَيَّبَ بِأَجْوَدَ مَا نَجِدُ ، وَأَنْ نُضَحِّيَ بِأَسْمَنِ مَا نَجِدُ (رواه الحاكم بسند ضعيف)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam menyuruh kami pada dua hari raya [Idul-Fitri dan Idul-Adh-ha] agar memakai pakaian yang terbaik yang kami miliki, memakai wangi-wangian

yang terbaik, dan menyembelih binatang yang paling gemuk.” (**HR. al-Hakim dengan sanad yang lemah**).

3. Makan sebelum berangkat

Dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- لاَ يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ وَلاَ يَأْكُلُ يَوْمَ الأَضْحَى حَتَّى يَرْجِعَ فَيَأْكُلَ مِنْ أُضْحِيَّتِهِ

(رواه أحمد وحسنه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

“Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam biasa berangkat shalat ‘Ied pada hari Idul Fithri dan beliau makan terlebih dahulu." (**HR. Ahmad dan dihasankan oleh Syeikh Syuaib al-Arnauth**).

Hikmah dianjurkan makan sebelum berangkat shalat Idul Fithri adalah agar tidak disangka bahwa hari tersebut masih hari berpuasa (***Shahih Fiqh Sunnah*, 1/602**).

4. Anak kecil, gadis dan wanita yang menstruasi dianjurkan datang di tempat shalat

Ummu Atiyyah *Radhiyallaahu ‘Anha* berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي

الْفِطْرِ وَالأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ ، فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ . قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِحْدَانَا لا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ . قَالَ : لِتُلْبِسْهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا (متفق عليه)

"*Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk keluar di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Baik wanita yang baru balig, wanita sedang haid dan wanita perawan. Sementara orang yang haid dipisahkan dari (tempat) shalat. Agar mereka dapat menyaksikan kebaikan dan doa umat Islam. Saya berkata, "Wahai Rasulullah, ada di antara kami yang tidak mempunyai jilbab". Beliau menjawab, "Sebaiknya saudara perempuannya memberinya jilbab."* (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

5. Bertakbir pada hari raya

a. Perintah Takbir

Firman Allah *Ta'ala*:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas*

petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (**QS.Al-Baqarah: 185**).

Dalam suatu riwayat disebutkan sebagai berikut.

كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الفِطْرِ فَيُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ المُصَلَّى وَحَتَّى يَقْضِيَ الصَّلاَةَ فَإِذَا قَضَى الصَّلاَةَ ؛ قَطَعَ التَّكْبِيْرَ

"Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam biasa keluar hendak shalat pada hari raya 'Idul Fithri, lantas beliau bertakbir sampai di lapangan dan sampai shalat hendak dilaksanakan. Ketika shalat hendak dilaksanakan, beliau berhenti dari bertakbir." (**HR. Ibnu Abi Syaibah dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

b. Waktu Dimulainya Takbir

Syaikh Sayyid Sabiq *rahimahullah*, dalam Fiqhus Sunnah, mengatakan, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa bertakbir pada 'Idul Fithri dimulai sejak keluar menuju shalat 'Id, sampai mulainya khutbah." (1/325).

Sedangkan Imam As Syafi'i mengatakan bahwa bertakbir sudah mulai sejak awal tenggelam matahari akhir Ramadhan.

c. Mengeraskan bacaan takbir

Disyari'atkan dilakukan oleh setiap orang dengan men-*jahr*-kan (mengeraskan) bacaan takbir. Ini berdasarkan kesepakatan empat ulama madzhab (***Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah***).

Dari Nafi', ia berkata:

كَانَ ابْنُ عُمَرُ يَخْرُجُ يَوْمَ الْعِيْدِ إِلَى الْمُصَلَّى فَيُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ حَتَّى يَأْتِيَ الإِمَامُ (رواه الدارقطني والفريابي وصححه الشيخ الألباني)

"Bahwa Ibnu Umar mengeraskan bacaan takbir pada saat Idul Fitri dan Idul Adha ketika menuju lapangan, sampai imam datang." (**HR. Ad-Daruquthni dan Al-Faryabi dan dishahihkan Al-Albani**).

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam pernah berangkat shalat `Ied (Idul- Fithri dan Idul-Adha) bersama Al-Fadhl bin `Abbas, `Abdullah bin'Abbas, `Ali, Ja'far, Al-Hasan, Al-Husain, Usamah bin Zaid, Zaid bin Haritsah, dan Ayman bin Ummi Ayman, mereka mengangkat suara membaca tahlil (laa ilaha illallah) dan takbir (Allahu Akbar)." (**HR. al-Baihaqi**).

d. Lafal takbir

Di antara lafal takbir adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, segala pujian hanya untuk-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa lafal ini dinukil dari banyak sahabat, bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa lafal ini marfu' yaitu sampai pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* (***Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah***).

Syaikhul Islam juga menerangkan bahwa jika seseorang mengucapkan "*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*", itu juga diperbolehkan. (*Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah*).

6. Dianjurkan berjalan kaki sampai ke tempat shalat dan tidak memakai kendaraan kecuali jika ada hajat.

Ibnu 'Umar berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- يَخْرُجُ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا وَيَرْجِعُ مَاشِيًا (رواه ابن ماجه وحسنه الشيخ الألباني)

“Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam biasa berangkat shalat ‘Ied dengan berjalan kaki, begitu pula ketika pulang dengan berjalan kaki." (**HR. Ibnu Majah dan dihasankan oleh Syeikh al-Albani**).

7. Melaksanakan Shalat `Id di tempat lapang

Tempat pelaksanaan shalat ‘Ied lebih utama (lebih *afdhal*) dilakukan di tanah lapang, kecuali jika ada udzur seperti hujan. Abu Sa'id Al Khudri mengatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى (رواه البخاري)

"Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam biasa keluar pada hari raya `Idul Fithri dan `Idul Adha menuju tanah lapang." (**HR. al-Bukhari**).

An Nawawi mengatakan, "Hadits Abu Sa'id Al Khudri di atas adalah dalil bagi orang yang menganjurkan bahwa shalat `Ied sebaiknya dilakukan di tanah lapang dan ini lebih afdhal (lebih utama) daripada melakukannya di masjid. Inilah yang dipraktekkan oleh kaum Muslimin di berbagai negeri. Adapun penduduk Makkah, maka sejak masa silam shalat `Ied mereka selalu dilakukan di Masjidil-Haram." (**Syarh Shahih Muslim, 3/280**).

8. Waktu pelaksanaan Shalat ‘Ied

Menurut mayoritas ulama–ulama Hanafiyah, Malikiyah, dan Hambali, waktu shalat `Ied dimulai dari matahari setinggi tombak sampai waktu zawal atau matahari bergeser ke barat (*Shahih Fiqh Sunnah*). Yang dimaksud dengan matahari setinggi tombak, adalah kira-kira 20 menit setelah matahari terbit sebagaimana keterangan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-`Utsaimin dalam *Syarh Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah.*

Tujuan pelaksanaan shalat 'Idul Fitri lebih mundur dibandingkan dengan shalat 'Idul-Adha adalah supaya kaum Muslimin masih punya kesempatan untuk menunaikan zakat fithrah (***Minhajul Muslim*, Abu Bakr Jabir Al Jaza'iri**).

9. Berangkat dan pulang melewati jalan yang berbeda

Jabir berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ (رواه البخاري)

"Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam ketika shalat 'Ied, beliau lewat jalan yang berbeda ketika berangkat dan pulang." **(HR. al-Bukhari)**

10. Saling memberikan selamat dengan mengucapkan *"Taqabbalallahu minna wa minka"*

Khalid bin Ma'dan berkata:

لَقِيتُ وَاثِلَةَ بْنَ الأَسْقَعِ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَقُلْتُ: تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ. فَقَالَ: نَعَمْ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ. قَالَ وَاثِلَةُ: لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- يَوْمَ عِيدٍ فَقُلْتُ: تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ فَقَالَ : نَعَمْ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ. (رواه البيهقي)

"Aku bertemu dengan Watsilah bin Al-Asqo' pada hari raya, lalu aku berkata: "Taqabbalallahu minna wa minka"(mudah-mudahan Allah menerima amal kami dan amal kamu). Dia menjawab: "Ya, taqabbalallahu minna wa minka". Lalu ia berkata: " Aku pernah bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari raya lalu aku berkata: "Taqabbalallahu minna wa minka", beliau menjawab: "Taqabbalallahu minna wa minka." **(HR. Al-Baihaqi).**

11. Bergembira dengan pesta yang halal

'Aisyah ra berkata:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَيْهَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا يَوْمَ فِطْرٍ أَوْ أَضْحًى وَعِنْدَهَا قَيْنَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاذَفَتْ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثٍ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مِزْمَارُ

الشَّيْطَانِ مَرَّتَيْنِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ , إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَإِنَّ عِيدَنَا هَذَا
الْيَوْمُ (رواه البخاري)

"Abu Bakar datang menemui 'Aisyah dimana Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berada disampingnya pada hari raya 'Iedul Fithri atau Adlha. Saat itu, di hadapan 'Aisyah terdapat dua budak perempuan hasil tawanan kaum Anshar dalam perang Bu'ats sedang bernyanyi. Maka Abu Bakar berkata: "Seruling-seruling syetan." Dia mengucapkannya dua kali. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Biarkanlah wahai Abu Bakar! Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya dan hari raya kita adalah hari ini." **(HR. al-Bukhari)**.

Berkata Syeikh Sayyid Sabiq *rahimahullah*, "Melakukan permainan yang dibolehkan, gurauan yang baik, nyanyian yang baik, semua itu termasuk di antara syiar-syiar agama yang Allah tetapkan pada hari raya, untuk menyehatkan badan dan mengistirahatkan jiwa".

12. Bila Hari `Ied Jatuh pada Hari Jum'at

Bila hari 'Ied jatuh pada hari Jum'at, maka bagi orang yang telah melaksanakan shalat 'Ied, ia punya pilihan untuk menghadiri shalat Jum'at atau tidak.

Namun, takmir dan imam masjid dianjurkan untuk tetap melaksanakan shalat Jum'at agar orang-orang yang punya keinginan menunaikan shalat Jum'at bisa hadir, begitu pula orang yang tidak shalat `Ied bisa turut hadir. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas ulama Hambali. Dan pendapat ini terdapat riwayat dari `Umar, `Utsman, `Ali, Ibnu `Umar, Ibnu `Abbas dan Ibnu Az Zubair.

Iyas bin Abi Ramlah Asy-Syamiy berkata, "Aku pernah menemani Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan ia bertanya pada Zaid bin Arqam:

أَشَهِدْتَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ- عِيدَيْنِ اجْتَمَعَا فِى يَوْمٍ قَالَ نَعَمْ. قَالَ فَكَيْفَ صَنَعَ قَالَ صَلَّى الْعِيدَ ثُمَّ رَخَّصَ فِى الْجُمُعَةِ فَقَالَ: مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّىَ فَلْيُصَلِّ . (رواه أبو داود وصححه الشيخ الألباني)

"Apakah engkau pernah menyaksikan Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bertemu dengan dua `Ied (hari Idul Fithri atau Idul Adha bertemu dengan hari Jum'at) dalam satu hari?" "Iya", jawab Zaid. Kemudian Mu'awiyah bertanya lagi, "Apa yang beliau lakukan ketika itu?" "Beliau melaksanakan shalat `Ied dan memberi keringanan untuk meninggalkan shalat Jum'at", jawab Zaid lagi. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang mau shalat Jum'at, maka silakan melaksanakannya." **(HR. Abu**

Daud dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani).

D. Tata Cara Shalat ‘Id

1. Tidak ada shalat sunnah *qabliyah* ‘Ied dan *ba’diyah* ‘Ied

Ibnu ‘Abbas berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- خَرَجَ يَوْمَ أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلاَ بَعْدَهَا (رواه البخاري)

"Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam pernah keluar pada hari Idul-Adha atau Idul-Fithri, lalu beliau mengerjakan shalat `Ied dua raka'at, namun beliau tidak mengerjakan shalat qabliyah maupun ba'diyah `Ied." (**HR. al-Bukhari**).

2. Tidak ada adzan dan iqamah ketika shalat `Ied

Jabir bin Samuroh berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ- الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلاَ مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلاَ إِقَامَةٍ (رواه مسلم)

"Aku pernah melaksanakan shalat `Ied (Idul-Fithri dan Idul-Adha) bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukan hanya sekali

atau dua kali, ketika itu tidak ada adzan maupun iqamah." (**HR. Muslim**).

3. Shalat `Ied dua raka'at

Umar Ibnul-Khaththab *Radhiyallaahu 'Anhu* mengatakan:

صَلاةُ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَانِ، وَصَلاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ، وَصَلاةُ الْأَضْحَى رَكْعَتَانِ (رواه أحمد والنسائي وصححه الشيخ الألباني)

"Shalat Jumat dua rakaat, shalat Idul Fitri dua rakaat, shalat Idul Adha dua rakaat." (**HR. Ahmad, An-Nasa'i dan dishahihkan Al-Albani**).

4. Memulai dengan Takbiratul-Ihram sebagaimana shalat-shalat lainnya

5. Bertakbir *Zawaa*-id

Takbir *Zawa-id* (tambahan) sebanyak tujuh kali takbir -selain *takbiratul ihram*- sebelum memulai membaca al-Fatihah. Boleh mengangkat tangan ketika takbir-takbir tersebut sebagaimana yang dicontohkan oleh Ibnu 'Umar. Ibnul-Qayyim mengatakan, "Ibnu `Umar yang dikenal sangat meneladani Nabi shallallahu `alaihi wa sallam biasa mengangkat tangannya dalam setiap takbir." (*Shahih Fiqh Sunnah*).

‘Aisyah *Radhiyallaahu ‘Anhu* berkata:

كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْعِيدَيْنِ سَبْعًا وَخَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ. (رواه أحمد وحسنه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

“Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam pada shalat dua hari raya bertakbir tujuh kali dan lima kali sebelum membaca (Al- Fatihah dan surat)." **(HR Ahmad dan dihasankan oleh Syeikh Syuaib al-Arnauth)**.

6. Dianjurkan untuk bertahmid atau bertasbih di antara takbir *zawa*-id

Namun ada sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud, ia mengatakan:

بَيْنَ كُلِّ تَكْبِيْرَتَيْنِ حَمْدٌ لله وَثَنَاءٌ عَلَى الله (رواه البيهقي وجوّد إسناده الشيخ الألباني)

“Di setiap sela-sela takbir tambahan dianjurkan membaca tahmid dan pujian kepada Allah." **(HR. Al-Baihaqi dan dishahihkan Al-Albani)**.

Syaikhul Islam mengatakan bahwa sebagian salaf di antara tiap takbir membaca bacaan:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ

اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي

"Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar. Allahummaghfirlii war hamnii (Maha suci Allah, segala pujian bagi-Nya, tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah selain Allah. Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku)."

Berdasarkan riwayat al-Baihaqi di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bacaan khusus yang diajarkan Nabi, sehingga tidak ada batasan untuk membaca dzikir tertentu. Oleh karena itu, dibolehkan juga membaca bacaan lainnya asalkan di dalamnya berisi pujian kepada Allah *Ta'ala*.

7. Membaca al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca surat lainnya

Surat yang dibaca oleh Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* adalah surat Qaaf pada raka'at pertama dan surat al-Qomar pada raka'at kedua. Ada riwayat bahwa 'Umar bin Al Khattab pernah menanyakan pada Waqid Al-Laitsiy mengenai surat apa yang dibaca oleh Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* ketika shalat `Idul-Adha dan `Idul-Fithri. Ia pun menjawab:

كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِ (ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ) وَ (اقْتَرَبَتِ

السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ) (رواه مسلم)

"Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam biasa membaca "Qaaf, Wal-Qur'anil-Majiid" (surat Qaaf) dan "Iqtarobatis-Saa'atu wan-Syaqqol-Qomar" (surat Al Qomar)." (**HR. Muslim**).

Disunnahkan juga membaca surat Al-A'laa pada raka'at pertama dan surat Al-Ghosyiyah pada raka'at kedua. Dan jika hari 'Ied jatuh pada hari Jum'at, dianjurkan pula membaca surat Al-A'laa pada raka'at pertama dan surat Al-Ghosiyah pada raka'at kedua, pada shalat 'Ied maupun shalat Jum'at.

Dari An-Nu'man bin Basyir, Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- يَقْرَأُ فِى الْعِيدَيْنِ وَفِى الْجُمُعَةِ بِ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى) وَ (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ) . قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِى يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِى الصَّلاَتَيْنِ (رواه مسلم)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam biasa membaca dalam shalat 'Ied maupun shalat Jum'at "Sabbihisma Robbikal-A'la" (surat Al-A'laa) dan "Hal Ataaka Hadiitsul-Ghosyiyah" (surat Al-Ghosyiyah)." An Nu'man bin Basyir mengatakan begitu pula ketika hari 'Ied bertepatan dengan

hari Jum'at, beliau membaca kedua surat tersebut di masing-masing shalat." **(HR. Muslim)**.

8. Melakukan gerakan Shalat seperti biasa (ruku, i'tidal, sujud, dst).

9. Bertakbir bangkit untuk mengerjakan raka'at kedua

10. Takbir *zawaa*-id

Takbir *zawa-id* (tambahan) sebanyak lima kali takbir -selain takbir bangkit dari sujud- sebelum memulai membaca al-Fatihah.

'Aisyah *Radhiyallaahu 'Anhu* berkata:

كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْعِيدَيْنِ سَبْعًا وَخَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ. (رواه أحمد وحسنه الشيخ شعيب الأرنؤوط)

"Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam pada shalat dua hari raya bertakbir tujuh kali dan lima kali sebelum membaca (al-Fatihah dan surat)." **(HR. Ahmad dan dihasankan oleh Syeikh Syuaib al-Arnauth)**.

11. Membaca surat al-Fatihah dan surat lainnya seperti pada raka'at pertama

12. Mengerjakan gerakan biasanya hingga salam.

13. Khutbah setelah Shalat 'Ied

Ibnu 'Umar berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ(رواه البخاري)

Nabi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar, begitu pula 'Umar melaksanakan shalat 'Ied sebelum khutbah." (**HR. al-Bukhari**).

14. Jama'ah boleh mengikuti khutbah 'Id atau tidak mengikuti.

Abdullah bin As Saib berkata bahwa ia pernah menghadiri shalat 'Ied bersama Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*, tatkala selesai menunaikan shalat, Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّا نَخْطُبُ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ لِلْخُطْبَةِ فَلْيَجْلِسْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْهَبَ فَلْيَذْهَبْ (رواه أبو داود وصححه الشيخ الألباني)

"Sesungguhnya aku akan berkhutbah. Barangiapa yang mau tetap duduk untuk mendengarkan khutbah, silakan duduk. Barangsiapa yang ingin

pergi, silakan pergi." (**HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Syeikh al-Albani**).

"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosanya pada masa lalu akan diampuni." (**H.R. Bukhari, no.38 dan Muslim, no. 760**).

Berpuasa seperti Nabi. Selain ikhlas, maka berpuasa seperti Nabilah yang menjadikan ibadah puasa Ramadhan kita diterima Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Ikhlas merupakan orientasi ibadah kita yang semata-mata ditujukan untuk Allah, dan tidak untuk yang lainnya. Sementara itu, berpuasa seperti Nabi bermakna bahwa segala aturan dan tata cara ibadah puasa kita di bulan Ramadhan hanya mengikuti apa yang dituntunkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Berpuasa seperti Nabi. Ini artinya, segala amal kita harus didasarkan pada ilmu, tentu termasuk ibadah kita di bulan Ramadhan. Dengan ilmu, maka berpuasa seperti Nabi, tak hanya mencontoh tata caranya, tetapi juga meneladani semangat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam menunaikannya. Buku ini berusaha untuk menjelaskannya dengan penuturan yang sederhana.

Selamat berpuasa seperti Nabi. Bersebab kita tak ingin Ramadhan kita sia-sia, kita mesti menyiapkan ilmunya.